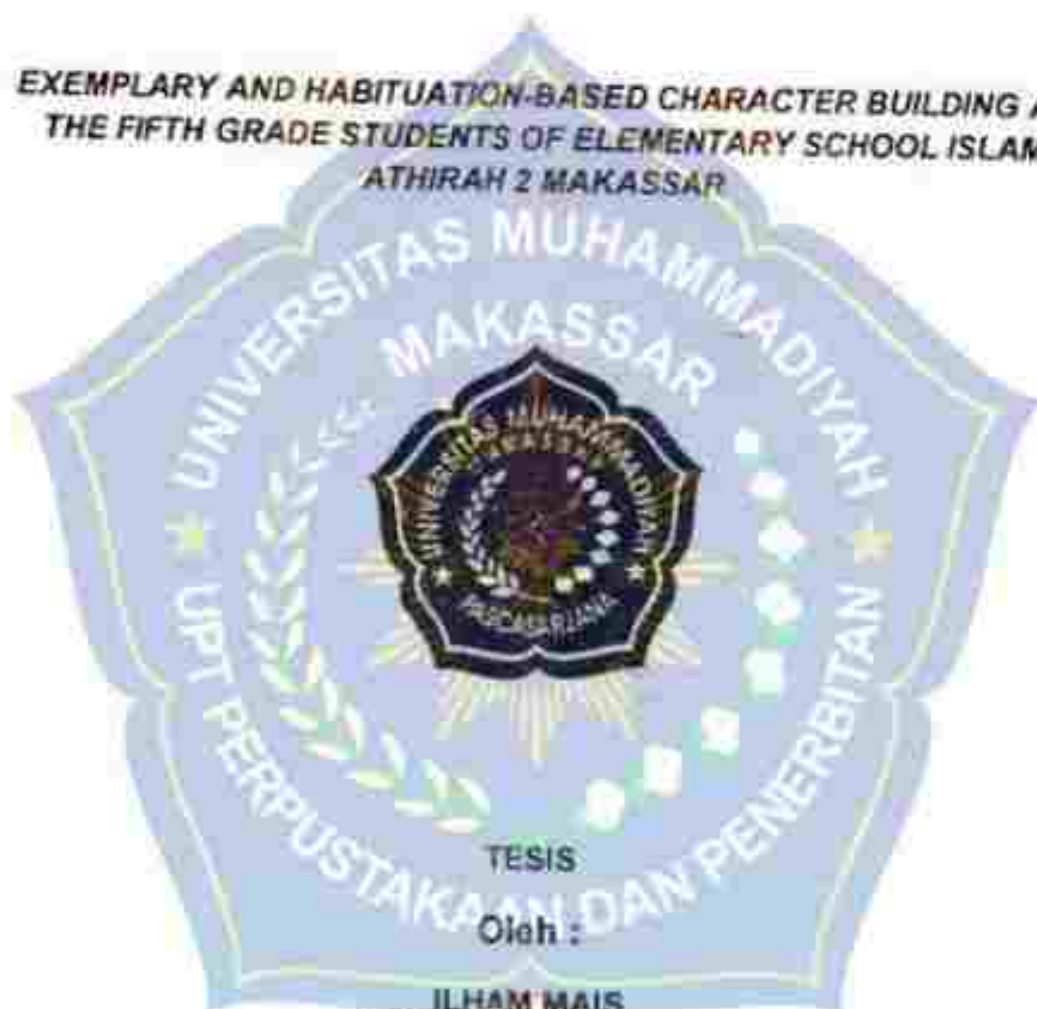


**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN DAN
PEMBIASAAN PADA MURID KELAS V SD ISLAM ATHIRAH 2
MAKASSAR**

**EXEMPLARY AND HABITUATION-BASED CHARACTER BUILDING AT
THE FIFTH GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL ISLAM
ATHIRAH 2 MAKASSAR**



TESIS

Oleh :

ILHAM MAIS

Nomor Induk Mahasiswa : 105060203117

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN DAN
PEMBIASAAN PADA MURID KELAS V SD ISLAM ATHIRAH 2
MAKASSAR**

**EXEMPLARY AND HABITUATION-BASED CHARACTER BUILDING AT
THE FIFTH GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL ISLAM
ATHIRAH 2 MAKASSAR**



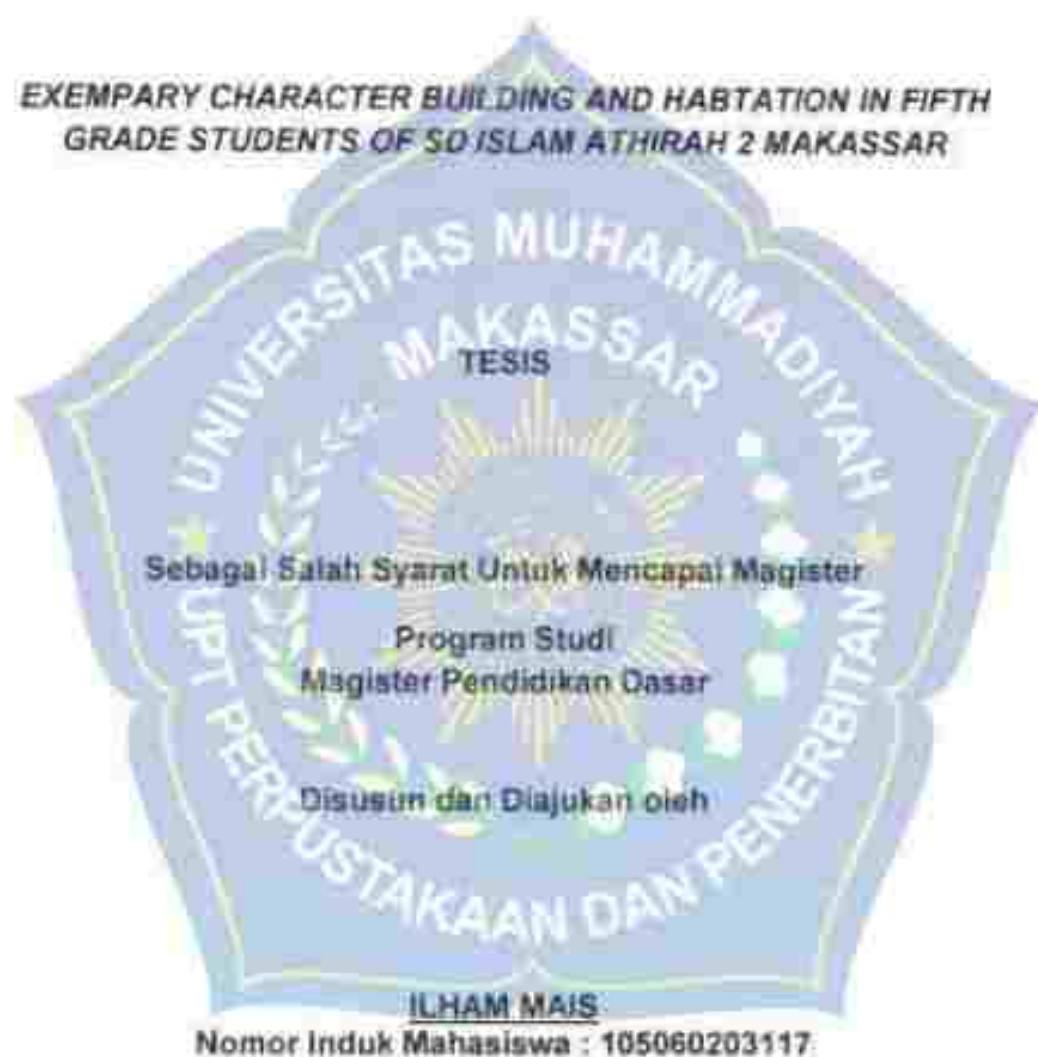
Nomor Induk Mahasiswa : 105060203117

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN DAN
PEMBIASAAN PADA MURID KELAS V SD ISLAM ATHIRAH 2
MAKASSAR**

**EXEMPARY CHARACTER BUILDING AND HABTATION IN FIFTH
GRADE STUDENTS OF SD ISLAM ATHIRAH 2 MAKASSAR**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN DAN PEMBIASAAN
PADA MURID KELAS V SD ISLAM ATHIRAH 2 MAKASSAR

Yang disusun dan diajukan oleh

ILHAM MAIS
105060203117

Tersah disetahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 14 Juli 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Midayah Quraisy, M.Pd.


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM. 483 523

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar


Hj. Sulfasyah S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM. 970 535

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Mund Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar

Nama Mahasiswa : Ilham Masi

Nim : 105.06.02.031.17

Program studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan disertakan di depan penguji tesis pada tanggal 14 Juli 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tim Penguji

Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd.
(Pembimbing I)

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
(Pembimbing II)

Dr. H. Nursalam, M.Si.
(Penguji)

Dr. Muhajir, M.Pd.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ilham Mais
NIM : 105060203117
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Ilham Mais

ABSTRACT

Ilham Mais, 2021. Exemplary and Habituation-Based Character Building at the fifth grade students of Elementary School Islam Athirah 2 Makassar. Thesis of Graduate Program, Muhammadiyah University of Makassar, supervised by Hidayah Quraissy and Muhammad Nawir.

This study was motivated by declining condition of character education. It could be seen from many deviations such as corruption, environmental destruction, crimes, rule-breaking behavior, low discipline of time, and irresponsible behavior. Therefore, exemplary and habituation-based character building became necessary to be conducted particularly by the students as the basic for civilization establishment.

This research aimed at (1) identifying exemplary-based character building at the fifth grade students of Elementary School Islam Athirah 2 Makassar, (2) identifying habituation-based character building at the fifth grade students of Elementary School Islam Athirah 2 Makassar, and (3) identifying the success of exemplary and habituation-based character building at the fifth grade students of Elementary School Islam Athirah 2 Makassar. This study employed a descriptive qualitative design. The data were collected through participant observation, in-depth interview, and documentation.

The results showed that exemplary-based character building at the fifth grade students of Elementary School Islam Athirah 2 Makassar was divided into two: (1) intentional exemplary consisting of discipline to come on time, responsible, environmental care, and social care, and (2) unintentional exemplary consisting of teachers' exemplary in applying latest learning technology, politeness, and courtesy. Then, the habituation-based character building was conducted through various ways, they were (1) routines habituation consisting of coming on time, greeting, reciting Al-Fatihah and prayer before studying, reciting surah Al-Ashar and prayer after studying, reciting and memorizing Al-Quran, Memorizing Hadist, and filling log character, (2) spontaneous habituation consisting of expressing apology, please, and gratitude, and asking for permission, (3) programmed habituation consisting of log character, Islamic holidays, participating in organization, and inspiration class. The success in exemplary and habituation-based character building could build characters, discipline, responsibility, independent, environmental care, and social care.

Keywords: Character Building, Exemplary, Habituation

signature
Ilham Mais

ABSTRAK

Ilham Mais, 2017. *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Muhammad Nawir.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan karakter yang kian merosot, hal tersebut dapat terlihat dan banyaknya penyimpangan seperti tindak korupsi, merusak lingkungan hidup, tindak kriminal, perilaku melanggar aturan, diambil mudahnya disiplin waktu dan perilaku tidak bertanggungjawab. Sehingga pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan menjadi penting untuk dilaksanakan khususnya pada murid, sebagai dasar membangun peradaban.

Adapun tujuan penelitian ini pertama untuk mengidentifikasi pembentukan karakter berbasis keteladanan pada murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar. Kedua untuk mengidentifikasi pembentukan karakter berbasis pembiasaan pada murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar. Ketiga, untuk mengidentifikasi keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan pada murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penaparan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter berbasis keteladanan pada murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar terbagi menjadi dua, yaitu Keteladanan secara sengaja yang terdiri dari disiplin hadir tepat waktu, bertanggungjawab, peduli lingkungan dan peduli sosial. Keteladanan secara tidak sengaja yang terdiri dari keteladanan guru mengaplikasikan teknologi pembelajaran mutakhir, sopan dan santun. Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan dengan berbagai pembiasaan, yaitu Pembiasaan rutin yang terdiri dari hadir tepat waktu, mengucapkan salam, membaca surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar, membaca surah Al-Ashar dan doa kafaratul majelis setelah belajar, mengaji dan menghafal Al-Quran, menghafal Hadist, pengisian Karakter Log. Pembiasaan spontan yang terdiri dari pembiasaan mengucapkan kata maaf, tolong dan terimakasih serta terbiasa meminta izin. Pembiasaan terprogram, Karakter Log, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pembiasaan berorganisasi sejak dini, dan kelas inspirasi. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan dapat membentuk karakter, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan peduli lingkungan serta peduli sosial.

Kata kunci : Karakter, keteladanan, pembiasaan, murid.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar" sebagai salah satu syarat untuk mencapai Magister Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Tak lupa, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi sun tuadan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak. Sebagai bentuk penghargaan yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan tesis ini, maka izinkanlah penulis mengungkapkan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat dan semuanya. Semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Terima kasih untuk almarhum ayah tercinta yang sudah terlebih dahulu dipanggil oleh yang kuasa sebelum bisa melihat semua ini. Terima kasih atas semuanya dan semoga ini dapat membuat almarhum bahagia disana. Aamiin.

Perkenankanlah juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
 2. Bapak Dr. Darwis Muhdina, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar beserta jajarannya.
 3. Ibu Sulfasyah, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Dasar Unismuh Makassar atas motivasi, bimbingan dan perhatiannya.
 4. Ibu Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd dan Bapak Dr. Muhammad Nawir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 & Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh perhatian memberikan motivasi, saran dan masukan kepada penulis.
 5. Bapak H. Muhammad Azis, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar, beserta jajarannya.
 6. Bapak/ibu guru, karyawan SD Islam Athirah 2 Makassar atas dukungan dan kerjasamanya. Dan peserta didik kelas V tahun ajaran 2020/2021 sebagai objek penelitian.
 7. Teristimewa keluarga kecilku, Nur Azizah dan sang buah hati Afiyatul Afidah Iham sebagai penyemangat dan inspirasiku.
 8. Saudaraku, Widayanti Mais, Irwan Mais dan Wahyu Mais atas motivasi dan doanya.
 9. Semua pihak yang telah turut membantu dalam penyusunan tesis ini.
- Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki

penulis, oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas dan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dimase yang akan datang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembacanya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiknya serta sukses untuk kita semua. Aamin.

Makassar, Agustus 2021

Penulis

Iham Maie

NIM 105020603117



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian	11
B. Tinjauan Teori dan Konsep	12
1. Pembentukan Karakter	12
a. Pengertian Karakter	12
b. Pengertian Pembentukan Karakter	13
c. Tahapan Pembentukan Karakter	15
d. Proses Pembentukan Karakter	17
e. Strategi Pembentukan Karakter	19
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	21
g. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter	22
h. Pengertian Pendidikan Karakter	27
i. Unsur-Unsur Karakter	30

2. Keteladanan	31
a. Pengertian Keteladanan	31
b. Jenis-Jenis Keteladanan	33
c. Dasar-Dasar Keteladanan	36
d. Kelebihan & Kekurangan Metode Keteladanan	39
e. Indikator Keteladanan	40
3. Pembiasaan	42
a. Pengertian Pembiasaan	42
b. Tujuan Pembiasaan	45
c. Kelebihan & Kekurangan Metode Pembiasaan	46
d. Indikator Pembiasaan	47
C. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek Penelitian dan Penentuan Informan	53
D. Instrumen Penelitian	55
E. Jenis dan Sumber Data	56
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian	64
B. Paparan Dimensi	67
C. Pembahasan	90
BAB V SIMPULAN & SARAN	
A. Simpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Tajuk	Halaman
Gambar 2.1	Tahapan/Itinerary Jangka Panjang	188
Gambar 2.2	Kerangka Pikir	51
Gambar 4.1	Sesi perwalan & Tedurus	71
Gambar 4.2	Master Karakter Log	78
Gambar 4.3	Google Meet T3Q	81
Gambar 4.4	Program SU Islam Athirah 2 Peduli	82
Gambar 4.5	Pelantikan OPDIS & MPK	84
Gambar 4.6	Esai Daring	85
Gambar 4.7	Peringatan Ibra & Mikraj	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter penting untuk dilakukan dan diimplementasikan untuk membentuk generasi berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karakter adalah sebagai nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Pertimbangan di atas juga dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini dijelaskan bahwa:

"Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter murid melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai baik bagi murid seperti jujur, disiplin, menghormati orang lain, sabar, pemaaf, rendah hati, dan sikap baik lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai ini dibutuhkan kesadaran dan kemauan untuk melakukannya. Dengan kesadaran dan kemauan nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi murid yang baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter menitikberatkan pada moral/etika yang dicontohkan oleh guru.

Guru harus menjadi suri teladan bagi muridnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, berikut ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرٍ

Terjemahannya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Dalam ayat ini jelas menyuruh manusia untuk mencontoh perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Adanya kata-kata mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mendambakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter bangsa secara nasional. Hal tersebut sangat diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi nilai-nilai Islam. Hal tersebut disebabkan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Kondisi pendidikan nasional sekarang ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas yang terjadi. Berbagai

fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait karakter generasi dan elit bangsa. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa anomali karakter bangsa tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan.

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut di antaranya dapat dilihat dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali memuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, murid dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah melakukan tindakan kriminal, hingga murid pada level Sekolah Dasar (SD) yang merokok. Hal ini diperburuk dengan peredaran foto dan video porno, kecanduan game online, ketidakpatuhan anak didik kepada guru dan orang tua, kekerasan dan kecurangan yang bertambah, serta kebohongan yang semakin lumrah.

Dari keadaan tersebut, Sekolah bertanggung jawab dalam menanamkan budi pekerti yang baik dalam diri murid. Melihat hal ini sekolah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral muridnya. Sekolah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Pembentukan karakter yang baik terhadap murid di sekolah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini bisa disebabkan oleh latar belakang keluarganya. Berbicara pembentukan karakter, kita tidak

bisa melupakan pendidikan keluarga karena keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak. Terlebih mud pada level Sekolah Dasar (SD). Orang tua dalam hal ini memiliki peran besar dalam pembentukan karakter sejak dari kecil. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan itu pada anak-anaknya sejak kecil, karena kesibukan bekerja. Dengan keadaan seperti ini orang tua mencari jalan pintas dengan menepercayakan pendidikan anaknya pada sekolah Islam sebagai tempat pendidikan terbaik. Walaupun membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tidak menjadi persoalan besar karena di sekolah mud mendapatkan pelajaran ilmu pengetahuan umum, juga dapat belajar ilmu agama dengan porsi lebih banyak serta didukung dengan fasilitas-fasilitas yang terbaik.

Kebanyakan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada sekolah Islam, agar sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Dari sini, tampak ada suatu mentalitas yang mengkhawatirkan, yakni bahwa orang tua tidak mau repot dengan pendidikan dan pembinaan anaknya. Orang tua tahunya ketika anaknya disekolahkan di sekolah Islam anak-anaknya pasti akan menjadi baik. Dalam hal ini guru dituntut dapat berupaya membentuk karakter muridnya ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau aqidah murid.

Dalam pembentukan karakter diperlukan adanya strategi khusus agar pembentukan karakter murid dapat berhasil. Seperti yang disebutkan

dalam hasil penelitian terdahulu yang membahas keberhasilan pembentukan karakter. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Puspita (2015) bahwa upaya pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dapat melahirkan karakter seperti, disiplin, religius, akhlakul karimah, gemar membaca dan peduli lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, metode keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter dianggap berhasil membentuk karakter murid. Untuk itu, pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan perlu dikaji secara mendalam. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran dapat mencerminkan citra manusia Indonesia yang bermartabat. Sebagaimana pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan di sekolah yang saat ini membangun kecerdasan intelektual berusaha menggali kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan baik yang harus diperjuangkan sampai menghasilkan budaya karakter manusiawi yang paham dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di sekolah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang baik

dan berarti bagi murid yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya. Karena guru selalu menjadi acuan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi murid. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh murid masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Seringkali guru melarang berkata kasar, padahal guru sendiri tanpa sadar marah-marah di lingkungan sekolah. Itulah contoh keteladanan keteladanan. Seorang ibu dari salah satu murid mengambil raport anaknya ke sekolah dengan memakai baju yang ketat atau tidak pantas untuk dipakai ke tempat resmi. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan disertai kontrol untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun karakter murid sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan berjudul "*Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter murid berbasis keteladanan di SD Islam Athirah 2 Makassar ?
2. Bagaimana pembentukan karakter murid berbasis pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar ?
3. Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter murid berbasis keteladanan dan pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pembentukan karakter murid berbasis keteladanan di SD Islam Athirah 2 Makassar
2. Mengidentifikasi pembentukan karakter murid berbasis pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar
3. Mengidentifikasi keberhasilan pembentukan karakter murid berbasis keteladanan dan pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis :

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam sebagai salah satu pendetatan dalam pembentukan karakter murid
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan dasar dan ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pembentukan karakter murid berbasis keteladanan dan pembiasaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik
Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan.

- b. Bagi Murid

Sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan sehingga karakter murid semakin kuat

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pengembangan kebijakan mengenai pembentukan karakter murid untuk meningkatkan input dan output di SD Islam Athirah 2 Makassar

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti berikutnya yang terkait dengan pembentukan karakter.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian yang relevan dengan topik yang dilakukan peneliti adalah, sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Puspita tahun 2015 dengan judul "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Study Atas Madrasah Taanawiyah Negeri Yogyakarta II)". Perbedaan penelitian Puspita dengan peneliti yaitu subyek penelitian peneliti mengkaji anak SD sedangkan penelitian Puspita mengkaji anak MTsN.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Azizah tahun 2017 dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Perbedaan penelitian Nurli dengan penelitian yang diteliti adalah pembentukan karakter disini hanya spesifik pada pembentukan karakter religius dan subyek diteliti adalah anak SMA. Sedangkan peneliti meneliti pembentukan karakter dengan subyek anak SD.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Prasetyo tahun 2019. Penelitian ini berjudul "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta". Perbedaan penelitian Danang dengan peneliti yaitu peneliti menggunakan dua metode yakni pembiasaan dan keteladanan sedangkan penelitian Danang fokus pada metode keteladanan. Dan juga

subyek penelitian peneliti mengkaji anak SD sedangkan penelitian Danang mengkaji anak SMP.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sukron tahun 2017, dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Aswajadi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. Perbedaan penelitian Sukron dengan penelitian yang dilakukan ini, yakni peneliti menggunakan dua metode yaitu keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian Sukron fokus pada metode pembiasaan. Selain itu juga subyek penelitian juga berbeda, peneliti mengkaji subyek anak SD sedangkan Sukron mengkaji subyek anak setingkat SMA.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dhiniaty tahun 2015, dengan judul "Pendidikan Karakter melalui program pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta". Perbedaan penelitian Dhiniaty dengan penelitian ini, yaitu peneliti menggunakan dua metode keteladanan dan pembiasaan, sedangkan penelitian Dhiniaty fokus meneliti pembentukan karakter melalui pembiasaan saja.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara (Aqib, 2015:64) karakter atau watak berarti paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan

yang lainnya. Sementara itu, menurut Samani dan Hariyanto (2013:43) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Muchlis (2011:64) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmen (2014), "karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya dia menambahkan, *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter ini mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.

Menurut Aqib (2015:36) karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Senada dengan itu, menurut Maksudin (2013:3) karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas

batiniyah/rohaniyah, cara berpikir, cara berprilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata "Pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah pada tujuan tertentu guna membina faktor-faktor bawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan murid berperilaku positif sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam konsep Islam karakter lebih akrab disapa dengan akhlak, untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberikan klarifikasi pemahaman yang lebih jelas. Syukur (2010:26) mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, diantaranya menurut Moh. Abdul Aziz Kufry, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Akhlak menurut Ibn Qayyim adalah perangai atau tabiat yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Menurut Ibn Maskawin, akhlak adalah *ahluq* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong/mengajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu). Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang lain, tabiat, watak.

Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter atau akhlak maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan secara terus menerus bagi murid berdasarkan nilai-nilai yang

dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

c. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut Majid dan Andayani (2011:112), Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri murid ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

- 1) *Moral knowing/morale to know* : tahapan pertama ini merupakan langkah pertama pada pendidikan karakter. Pada tahapan ini tujuan difokuskan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Murid harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan manusia; mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis dan sunnahnya.
- 2) *Moral loving/moral feeling* : Pada tahap ini siswa belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan yang dimaksud disini untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Fokus/sasaran guru pada tahapan ini yaitu dimensi emosional murid, hati atau jiwa bukan pada akal, rasio dan logika.

- 3) *Moral doing/learning to do* : Tahap ke tiga inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya sehari-hari. Murid menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan sebagainya.

Ketiga tahapan di atas diperlukan agar pembentukan karakter murid akan menjadi lebih mengena. Murid terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (morat) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Furi (2012:58) pada pembentukan karakter murid memerlukan tahapan yang dirancang secara berkelanjutan dan sistematis. Sebagai insan yang berkembang, murid mempunyai sifat suka mencontoh tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Sifat ini diperoleh dari rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba sesuatu yang dilihatnya. Selain itu sikap jujur dan pols juga merupakan karakteristik yang dimiliki murid. Dalam aktifitas ini, anak cenderung menunjukkan sikap keakuannya. Dan akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Anak-anak anak melihat dan mencontoh apa yang ada di sekelilingnya, bahkan apabila itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memori*). Selanjutnya jika hal yang tersimpan dalam memori adalah sesuatu yang positif, reproduksi berikutnya akan menghasilkan hal yang konstruktif. Akan tetapi, jika yang tersimpan adalah hal yang negatif atau buruk,

reproduksi berikutnya akan menghasilkan hal-hal yang destruktif. Tahapan pembentukan memori LTM akan digambarkan pada bagan 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1

d. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaidi (2012:57) bahwa akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dan dinnya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Salah satu strategi atau metode yang digunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam yaitu metode pembentukan kebiasaan (Adhim, 2006:272). Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengamatan.

Menurut Nasirudin (2009) proses pembentukan karakter sebagai berikut :

1) Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.

2) Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

3) Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter seseorang.

Ketiga proses di atas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Dalam pembentukan karakter diyakini perlu untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdernya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

e. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut

- 1) Pendekatan *instruktif-struktural* merupakan strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- 2) Pendekatan *formal-kurikuler* merupakan strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- 3) Pendekatan *mekanik-fragmented* merupakan strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menuju fungsinya. Dengan pendekatan tersebut sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

- 4) Pendekatan organik-sistematis merupakan pendidikan karakter sebagai kesatuan sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika (Fitri, 2012: 69).

Keempat tahapan di atas diperlukan agar murid terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (Miftah).

Menurut Tafur (2004:112)

"Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, mewajibkan kedisiplinan, memberikan motivasi, mengikutkan (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu (Sjarkawi, 2006:19). Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dibagi sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis merupakan faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah

satu dan kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin (2001:116) dalam bukunya *Psikologi Agama* adalah:

Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi tinggi, hereditas mental, bakat khusus, Emosionalitas. Semua faktor internal ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media elektronik seperti RP TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya (Sjarkawi, 2003:19).

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Majid dan Dian Andayani (2011) yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin (2001:116) dalam bukunya *Psikologi Agama* yaitu:

Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan

kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerjasama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor pembentukan karakter adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia baik bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar manusia seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

g. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu :

- 1) Agama: Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religi. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu disadari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- 3) Budaya: Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tertentu.
- 4) Tujuan pendidikan nasional: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU

Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut. Dalam membentuk karakter murid yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada murid sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki kemandirian dan keteguhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkeadilan, kompetensi akademik yang tinggi dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma-norma budaya Indonesia.

Menurut Zainal dan Sulak (2011:7), nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.

3) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

4) Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.

6) Toleransi

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, suku maupun agama.

7) Kreatif

Yaitu perilaku yang mererminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

8) Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.

9) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

10) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Yaitu sikap tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

12) Cinta tanah air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

13) Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

14) Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercapai kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

15) Cinta damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas dan masyarakat tertentu.

16) Gemar membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebiasaan bagi dirinya.

17) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

18) Peduli sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berasal dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Menurut Samani dan Haryanto (2013:50), dalam kaitan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat.

Jadi, nilai-nilai karakter senantiasa ditanamkan pada murid agar memiliki karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

h. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diwacanakan pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter apabila ia dapat merespon segala sesuatu secara bermoral yang diamalkan dalam kehidupan melalui tingkah laku yang baik. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri individu melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi landasan sikap dan perilakunya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Sofan, 2011: 4). Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter kepada seluruh warga sekolah.

Dalam hal pendidikan karakter, Samani dan Hariyanto (2013:44)

mengatakan bahwa:

"Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter murid yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada muridnya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dan murid dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhanya".

Pendidikan karakter menurut Ramli (2003)

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik bagi suatu masyarakat maupun bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dalam hal ini, Zamal dan Sujak (2011:3-6) menjelaskan dalam

bukunya:

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendikbud, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : Olah Hati, jujur, bertanggung jawab; Olah Pikir, cerdas; Olah Raga dan Kinestetik, bersih, sehat dan menarik dan Olah Rasa dan Karsa, peduli dan kreatif.

Menurut Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma, dkk menjelaskan " pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya."

Dalam konteks kajian P3, Kesuma, dkk (2011: 5) mendefinisikan:

Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku murid secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Pendidikan karakter ialah usaha-usaha yang direncanakan dan diamlakan secara sadar untuk menjadikan murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perilaku, perkataan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

I. Usur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang psikologis dan sosiologis perlu dibahas kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia (Mu'in, 2011: 168). Adapun beberapa unsur tersebut, yaitu:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya menjadi jaminan karakter yang dimilikinya. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskamp, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan ketika itu.

3) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan didasari salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan sesuatu berdasarkan apa yang kita ketahui.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

2. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa "keteladanan" kata dasarnya "teladan" yakni perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab "keteladanan" disebutkan dengan kata "uswah" dan "qudwah". Kata "uswah" terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang tersusun dari ketiga huruf ini memiliki persamaan arti "pengobatan dan perbaikan". Ibnu Zakaria dalam Arief (2002:117) mendefinisikan bahwa "uswah berarti "qudwah" yang bermakna ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh individu dan individu lain yang. Namun keteladanan yang dimaksud ialah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yakni keteladanan yang baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah A-Mumtahanah (60):6 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مِنَ اللَّهِ فَهُوَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥

Terjemah: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu: (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji

Guru bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam setiap satuan pendidikan agar nilai-nilai itu kemudian dimiliki oleh para murid. Keberhasilan suatu pendidikan banyak bergantung pada para pendidiknya. Lebih-lebih wali kelasnya. Tugas yang diembannya lebih berat, yaitu membimbing muridnya dengan akhlak yang baik. Pekerjaannya ini tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan di luar kelas juga. Selain itu yang tak kalah pentingnya juga ialah peran guru pendidikan agama Islam. Menurut Al-Abrasyi (1970:104) guru agama merupakan bapak rohani murid yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Agar murid dapat berjalan di atas kebenaran bukan jalan kejahatan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams (91):8

فَالْيَمِينِ فَخُورٌ هَا وَتَقْوِينِهَا

Terjemah : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Yakni Allah menerangkan kepadanya jalan kefasikan/kejahatan dan ketakwaan/kebaikan, kemudian memberinya petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya.

b. Jenis-Jenis Keteladanan

Seorang guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh muridnya. Menurut Asmani (2012:95-235) keteladanan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Hal tersebut juga hampir sama yang diungkapkan Themrin (2014: 3) bahwa beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh para pendidik. Secara lebih rinci jenis-jenis keteladanan tersebut sebagai berikut:

1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong

Kejujuran adalah sumber kebenaran yang memberikan posisi mulia di sisi Tuhan dan di mata masyarakat dan dapat diteladani oleh murid dimana saja, tetapi sebaiknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan murid. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada murid.

2) Keteladanan disiplin dalam mengerjakan tugas

Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter,

sehingga menghasilkan murid berakhlak mulia. Misalnya tepat waktu masuk kelas, mendinkan sholat tepat waktu, manajemen waktu yang baik saat proses belajar mengajar.

3) Keteladanan akhlak mulia.

Dapat dikatakan sangat naif bila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang mulia serta patut dicontoh oleh muridnya. Berbagai akhlak mulia yang dapat diperlihatkan oleh pendidik, yaitu mendinkan sholat berjamaah di masjid awal waktu, berdoa dalam memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, memberi salam kepada sesama pendidik maupun muridnya.

4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya

Sebagai seorang pendidik seharusnya memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar muridnya. Beberapa hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yakni mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan santun, rendah hati, lembut saat berbicara dan menguasai materi-materi pelajaran.

5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Mandiri dan kerja keras adalah dua sikap yang memiliki keterkaitan. Mandiri berarti tidak mudah bergantung pada orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha bila mengalami kesulitan. Melalui

penanaman sikap bekerja keras, maka secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara totalitas. Keteladanan seorang guru adalah bila ia dapat menjadi guru yang berprestasi dan mampu menjadi teladan. Membangun keteladanan sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Awalnya memang akan terasa sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya justru akan menjadi suatu kebutuhan. Disamping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan akan menjadi teori semata, yang artinya mereka ibarat gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjatuhkan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama keteladanan dapat dilakukan setiap saat. Sehingga dengan adanya keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan keteladanan ini merupakan cara termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa untuk membentuk karakter murid diperlukan keteladanan dari pendidik itu terlebih dahulu. Beberapa macam keteladanan ini diantaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Selain jenis-jenis keteladanan terdapat juga bentuk-bentuk keteladanan guru yaitu keteladanan yang tidak disengaja dan keteladanan yang disengaja, berikut penjelasannya:

1) Keteladanan yang tidak disengaja

Guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik. Keberhasilan lebih banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik guru yang ada, seperti kualitas kepemimpinannya, kualitas ketulusannya, kualitas keikhlasannya, dan sebagainya. Setiap individu yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya serta tanggungjawab kepada Allah SWT.

2) Keteladanan yang disengaja

Guru dengan sengaja mempraktekkan contoh yang baik kepada muridnya supaya mereka dapat menirunya. Contohnya adalah guru sebagai imam ketika sholat berjamaah di masjid sekolah, menyempurnakan sholatnya kepada makmumnya ataupun muridnya.

c. Dasar-Dasar Keteladanan

Menjelaskan mengenai dasar-dasar yang harus dipegang para pendidik dalam pengamalan keteladanan sebagai berikut (Suwaid, 2006:456-456):

1) Teladan yang baik

Keteladanan yang baik dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa anak, karena anak dapat meniru orang yang lebih

dewasa. Rasulullah sendiri mendidik anaknya dengan teladan yang baik sehingga orang tua diharapkan juga agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya. Jika anak-anak mempunyai orang tua yang berakhlak jujur, maka mereka akan tumbuh dengan kejujuran dan hal-hal baik lainnya.

2) Menerapkan keteladanan Nabi

Orang tua dan guru dituntut agar memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Kemampuan anak merespon baik secara sadar maupun tidak sadar sangat tinggi, diluar dugaan karena kita biasanya hanya menganggap anak mereka masih kecil belum paham apa-apa. Oleh sebab itu perlu melaksanakan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.

Sementara itu menurut Novisti (2014: 1102) guru sebagai teladan haruslah memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan diantaranya sebagai berikut:

- Guru harus meneladani Rasulullah SAW sebagai teladan dan rahmat bagi seluruh alam.
- Guru harus memahami prinsip-prinsip keteladanan
- Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter yang dikenal dengan istilah 3P yakni... pemikiran, perasaan dan perbuatan.

- d) Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada murid.
- e) Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah murid, mengajar dengan menanamkan nilai kebenaran.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan agar dapat menjadi panutan bagi muridnya. Dasar-dasar tersebut yaitu: pertama, teladan yang baik, dengan memberikan teladan yang baik dalam perbuatan maupun perkataan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik, karena murid cenderung akan meniru gurunya. Kedua, dengan menerapkan keteladani Nabi, menerapkan keteladani dan Nabi yang bersumber dari Rasulullah akan membentuk akhlakul karimah pada murid sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

1) Kelebihan

Diantara kelebihan metode keteladanan sebagai berikut (Arief, 2002:122):

- a) Akan memudahkan murid dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c) Tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik.

- d) Apabila keteladana dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercapai situasi yang baik pula.
- e) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan anak didik.
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerangkan ilmu yang diajarkannya.
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan ditiru dan dicontoh oleh anak didiknya.

2) Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan sebagai berikut (Anief, 2002:123)

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti yang tidak baik.
- b) Jika teori tanpa praktek maka akan menimbulkan verbalisme.

e. Indikator/Kriteria Keteladanan Guru

Akmal Hawi dalam bukunya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru yaitu :

- 1) Berlaku adil terhadap sesama murid. Seseorang guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Berlaku sabar, sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan keteladanan.
- 3) Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah

lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.

- 4) Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasehat yang diberikan kepada siswa diikuti dan dipatuhi, sehingga semua siswa hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang siswa bukan karena takut namun karena segan.
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus diaga oleh seorang guru adalah langkah laku dan perbuatannya.
- 6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar, seorang guru harus melengkapi diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seprangkat latihan keterampilan guru.
- 7) Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.
- 8) Bekerjasama dengan demokratis maksudnya ialah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerjasama yang baik sesama guru. (Hawi, 2013: 95-97).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hawi (2013: 95) bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:

- 1) Sabar
- 2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih

- 3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
- 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- 5) Membimbing dan mendidik siswa yang bodoh dengan sebaik-baiknya
- 6) Bersikap tawadhu dan tidak takabbur
- 7) Menampilkan hujah yang benar

Rahman dan Amri (2014:180-181) mengemukakan bahwa karakteristik keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu guru harus mempunyai akidah bersih. Guru harus selalu jujur, adil, berkata baik, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada siswa
- 2) Karakteristik profesional. Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya

Sedangkan menurut Muhammad Yaumi (2014:150) kriteria keteladanan guru yaitu:

- 1) Kerendahan hati
- 2) Ketakwaan
- 3) Keikhlasan
- 4) Keluasan ilmu
- 5) Sopan santun dan tanggung jawab

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator keteladanan guru meliputi : (a) sabar, (b) bertaku, jujur & adil, (c) penuh kasih sayang, (d) berwibawa, (e) sopan santun, (f) berwawasan, (g) tanggung jawab, (h) mendidik dan membimbing, (i) bekerja dengan demokratis.

3. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dibiasakan. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orang tua, dalam hal ini pendidik agar mereka menyuruh anak-anak untuk mengerjakan sholat sejak mereka berumur tujuh tahun.

Pengertian metode pembiasaan yaitu sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan diantaranya, menurut Hermawati (2018:180) metode pembiasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang mengerjakan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut Ramayulis (2005:103) metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu pada murid. Menurut Arief (2002:110) metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan murid berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Menurut Muliawan (2016:118) metode pembiasaan adalah teknik belajar yang direncanakan dan dilakukan secara rutin dan terus menerus. Atau dengan kata lain ada penjadwalan belajar. Sedangkan Gunawan (2014:93) metode pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya sama bahwa metode pembiasaan adalah salah satu upaya pendidikan yang baik dalam membentuk karakter manusia dewasa. Oleh karenanya dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik kepada muridnya dengan cara melaksanakan kegiatan secara rutin agar menjadi suatu kebiasaan baik.

Ciri khas metode pembiasaan ialah kegiatan yang dilakukan berupa pengulangan berkali-kali (Arief, 2002:110). Pengulangan ini sengaja dilakukan berulang-ulang agar terbentuk respon yang sangat kuat dan tidak dilupakan. Dengan ini terbentuklah pengetahuan dan keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh murid. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan usaha atau cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik ke dalam jiwa murid. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai menjadi dewasa.

Pentingnya penanaman pembiasaan ini searah dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه الحاكم)

Artinya "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka mengingkarkan sholat) dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya" (HR. Al-Hakim).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa hukum sholat, bilangan rakaatnya dan cara-cara pelaksanaannya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga sholat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak-anak.

Teori perkembangan anak didik dikenal teori konvergensi (William Stern), pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Potensi dasar ini harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk pribadi yang baik adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting

dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama anak pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur politik dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan ini, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia menata-nata ajaran agama yang telah dijelaskan oleh guru di kelas-kelas hari.

Metode pembiasaan dalam pembelajaran juga merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina pribadi setelah diang fua atau memperbaiki pribadi siswa yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.

Tujuan selanjutnya, dengan membiasakan murid dengan tingkah laku yang baik akan menjadikan pola pikir dan kelakuan moral yang unggul serta membentuk karakter yang mengagumkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. Tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Satu metode dengan metode yang lainnya akan saling melengkapi. Dengan demikian seorang guru/pendidik dalam mencapai tujuan pembelajarannya dianjurkan untuk tidak hanya menggunakan satu metode saja.

Di antara kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut (Anef, 2002:115-116) :

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah namun juga berhubungan dengan aspek batiniah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian santri

2) Kelemahan

- a) Membutuhkan tenaga pendidik/guru yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada murid. Oleh karena itu pendidik/guru yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik/guru hanya mampu membenarkan nilai-nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada murid
- b) Metode pembiasaan tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisisnya apa yang dilakukan. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya sehingga mereka belum tahu kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan pengetahuan tentang kebiasaan yang baik terhadap tingkah laku, perkataan dan sikap

d. Indikator Pembiasaan

Adapun indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan murid melakukan dengan baik.
- 2) Spontan, tujuannya untuk membiasakan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- 3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada murid (Amin, 2015:57).

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh orangtua/guru dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak/muridnya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak/murid itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak/murid untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak/murid itu sendiri (Arief, 2002: 114).

Dari uraian tersebut, maka indikator pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, rutin, konsisten untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan yang melekat pada diri seorang anak/murid sehingga nantinya tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut mampu membentuk kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Adapun kondisi saat ini di tengah arus globalisasi yang terjadi secara terus-menerus berdampak pada perubahan karakter murid. Khususnya pada pembentukan karakter murid kelas V SD Islam Attirah 2 Makassar. Oleh sebab itu, pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting diperhatikan karena hal ini dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan membentuk insan cerdas dan berkarakter.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan karakter, harus memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan konsep dan menentukan arah pendidikannya. Upaya untuk mendapatkan gambaran dalam merumuskan model pendidikan sekolah yang efektif untuk membentuk karakter yang dilakukan melalui kajian dan penelitian. Penelitian

dilakukan pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter dan ada indikasi keberhasilannya. Metode pembentukan karakter yang efektif, dirumuskan dari kajian hasil penelitian yang didukung berbagai teori dan hasil penelitian pada sekolah penyelenggara pendidikan karakter.

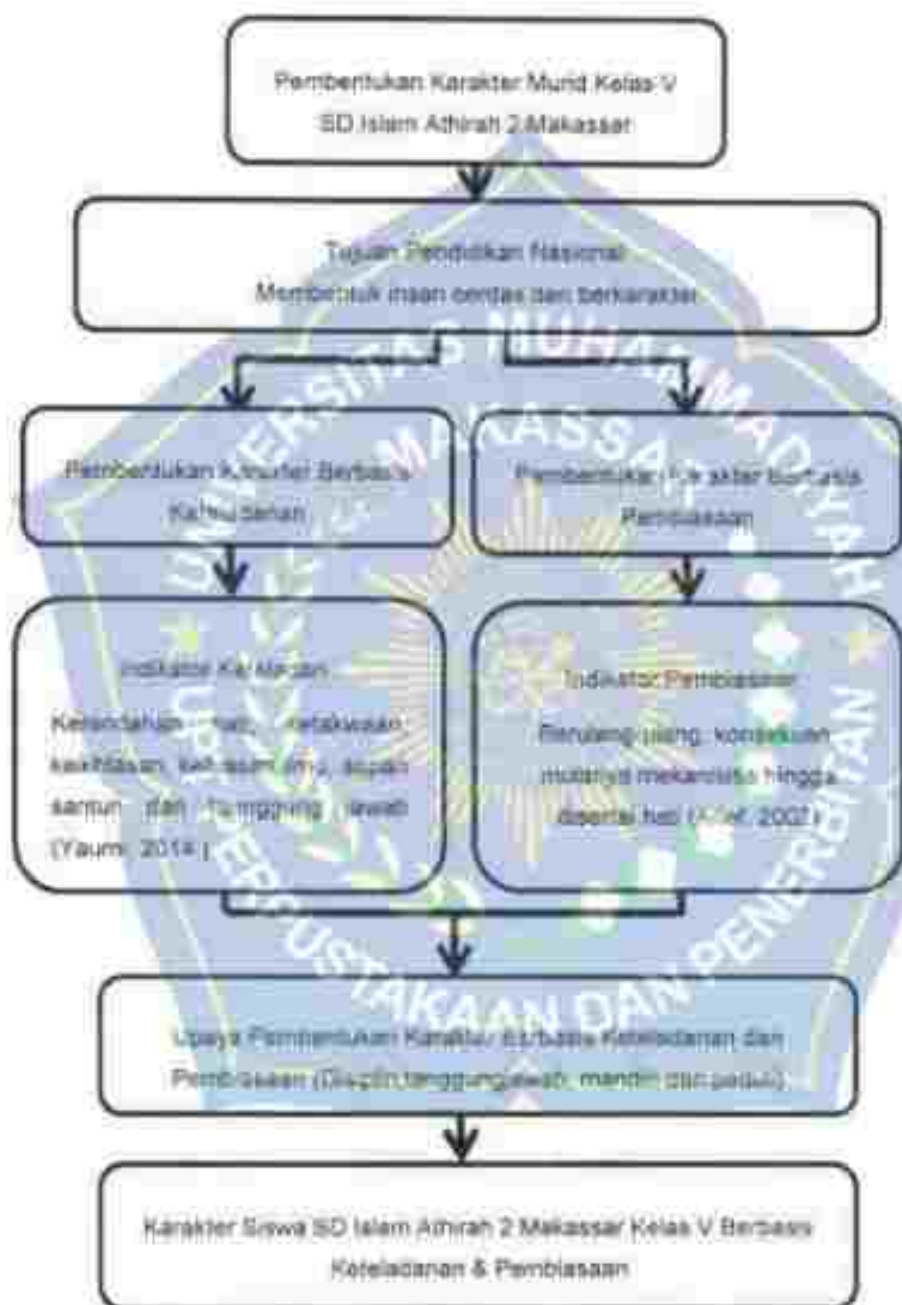
Pembentukan karakter murid dapat dilakukan dengan berbasis keteladanan dan pembiasaan. Pembentukan karakter berbasis keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik pada murid. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, kerendahan hati, ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya. Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi murid. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh murid masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Selanjutnya, pembentukan karakter berbasis pembiasaan sebagai penguat terhadap obyek yang telah masuk. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter seseorang. Proses membiasakan diri dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran secara rutin di sekolah memiliki arti penting dalam pembentukan karakter positif murid. Tentu hal ini

dilakukan dengan konsekuen diiringi dengan pemberian pemahaman sehingga murid memahami makna dan menjiwai disetiap aktivitasnya

Berbagai upaya dalam pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan disusun dengan baik melalui program-program sekolah baik dari aspek akademik-non akademik, intrakurikuler-ekstrakurikuler. Dengan meletakkan pembentukan karakter murid sebagai salah satu hasil. Tentu perencanaan ini, terus dikontrol dan dievaluasi bila terjadi kendala-kendala di lapangan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada akhirnya, kita dapat mengetahui keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan. Dimana dapat menghasilkan karakter mulia pada seluruh murid. Berdasarkan uraian di atas maka, kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Moleong (1996:3) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas yakni mengenai pembentukan karakter berbasis keislaman dan pembiasaan pada murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan, yaitu pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada pada murid. Penulis menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dalam penelitian ini karena sebagaimana yang dijelaskan Syah (1997:24) bahwa psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu yang meliputi tingkah laku belajar (oleh peserta

didik), tingkah laku mengajar (oleh pendidik), dan tingkah laku belajar mengajar (oleh pendidik dan murid yang saling berinteraksi).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Athirah 2 Makassar, yang beralamat di Jl. Raya Baruga No. 26, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun pemilihan di lokasi tersebut karena berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan tesis untuk meraih gelar Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Waktu penelitian kurang lebih selama 3 (tiga) bulan dimulai Januari-Maret 2021.

C. Subyek Penelitian dan Penentuan Informan

Penentuan subyek adalah suatu cara menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yaitu orang-orang yang terpilih yang akan diberi pertanyaan-pertanyaan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu (Nasution, 1998:8). Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa informan yang dipilih akan mewakili model pendidikan yang ada, karena pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan yang dilaksanakan di SD Islam Athirah 2 Makassar. Sedangkan menurut Arikunto (1996:402), subyek penelitian merupakan subyek dimana data diperoleh baik berupa orang, respon, benda, gerak dan proses sesuatu. Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah :

1. Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar

Kepala sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk kemajuan Sekolah. Informasi dari Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk sekolah, staf pengajar, karyawan dan gambaran umum sekolah.

2. Wali Kelas V

Wali Kelas merupakan sumber penting dalam penelitian ini karena wali kelas menjadi pelaku dalam pembentukan karakter. Wali kelas disini diperlukan untuk mengetahui metode, hubungan dengan orang tua dan perkembangan murid dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter.

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI juga memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter murid dengan memberikan ilmu agama dan menanamkan moral murid.

4. Murid Kelas V

Murid kelas V tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Murid sebagai cerminan keberhasilan dalam pembentukan karakter. Adapun alasan penulis memilih kelas V adalah karena murid kelas V telah mendapat pengaruh lingkungan sekolah, juga belum disibukkan dengan persiapan UN dan pelajaran tambahan diluar jam sekolah. Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar tersebut dibagi dalam 4 kelas, yaitu,

- Kelas V.1 Al-Majid terdiri dari 23 siswa
- Kelas V.2 Al-Mughni terdiri dari 23 siswa
- Kelas V.3 Al-Mukmin terdiri dari 22 siswa
- Kelas V.4 Al-Mushawwir terdiri dari 19 siswa

Dari 87 jumlah siswa kelas V, penulis menentukan 8 siswa sebagai informan yakni masing-masing 2 siswa setiap kelas, terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Mengingat terbatasnya waktu dan menyesuaikan kebutuhan Menurut Sugiyono (2016:30) penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*, segala sesuatu

dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas mendalam dan tuntas. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan (fokus karakter: disiplin, tanggung jawab, mandiri & peduli).

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Berkaitan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun ke lapangan di SD Islam Athirah 2 Makassar Jl. Raya Baruga No. 26, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar. Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepala sekolah, seorang wali kelas, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 8 murid. Aktivitas difokuskan melalui observasi dan wawancara pada aktivitas pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, sumber data arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini serta foto.

F. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan instrumen untuk mendapatkan data valid (Moeliono, 2014: 168). Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan pedoman wawancara. Maka dari itu peneliti harus bersikap responsif terhadap subjek dan objek penelitian, sehingga data penelitian yang diperoleh fokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain peneliti sebagai instrumen utama juga menggunakan instrumen pendukung untuk memudahkan pengumpulan data seperti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, serta voice recorder.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Prastowo, 2012:207) bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau

triangulasi data. Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi Partisipan

Menurut Suharsimi Arikunto (1989:80) observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh panca indra. Menurut Ridwan (2011:30) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian untuk melihat dan dekat kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan menurut Gulo (2007:116) observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni berperan aktif bersama orang yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di SD Islam Athirah 2 Makassar.

2. Wawancara Mendalam (*Indepeth Interview*)

Metode wawancara mendalam (*Indepeth Interview*) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait

dalam pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar dan terkait permasalahan yang diteliti.

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada kepala sekolah dan guru tentang sikap murid dari kebijakan yang ada di sekolah terkait pendidikan karakter. Wawancara juga dilakukan pada siswa terkait sikap teman sebayanya melalui berbagai pendekatan untuk mencari apa yang peneliti ingin peroleh tanpa terlepas dari berbagai teknik wawancara mendalam untuk menggali semua informasi lebih banyak tentang sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Rohan (2007:75) adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip yang dimiliki terkait dengan masalah yang diteliti. Menurut Gulo (2007:123) dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada.

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk pengumpulan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*. Dokumen yang dimaksudkan dalam sekolah berupa kebijakan yang diatur sekolah, peraturan, data profil sekolah, data guru, data murid, catatan harian. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data yaitu pendekatan *multi-metode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Moeliono, 2014:176-179). Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang ada yakni pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat dilatirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Inti dari analisis kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2016: 329). Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dan hasil studi terdahulu, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus

penelitian. Perlu diingat bahwasanya fokus penelitian tersebut bersifat sementara, baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan berada di lapangan.

Selama peneliti berada di lapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih (Miles & Huberman, 1992:16). Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisis agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
2. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan-rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
3. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan

dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat. (Miles & Huberman, 1992: 16-19)



BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

Berdasarkan dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian, maka adapun data yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Lokasi SD Islam Athirah 2 Makassar

Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar berada di lingkungan hijau, sejuk dan aman di tengah kota besar, didukung dengan area sekolah yang begitu luas menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kota Makassar menyekolahkan putra-putri tercintanya. Tepatnya sekolah ini terletak di Jalan Raya Baruga Sektor Mahameru No. 26 Makassar, Kode Pos 90234, Sulawesi Selatan, Indonesia. Profil singkat SD Islam Athirah 2 Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1. (terlampir)

2. Sejarah Sekolah

Sekolah Islam Athirah hadir sejak tahun 1984, dari tingkat pendidikan TK, SD, SMP sampai SMA. Bangunan sekolah ini diresmikan pada 24 April 1984 dan mulai dioperasikan pada tahun pembelajaran 1985-1986. Sekolah yang berdiri pada sebidang tanah dengan luas lahan 12.141 m² di jalan Kajaolaliddo No. 22 Makassar yang sebelumnya diorientasikan untuk pendirian hotel, namun beralih untuk pendirian sekolah.

Sejarah nya sekolah ini berawal dari keinginan kuat dari sosok Bapak Haji Kaila dan Ibu Hadjah Athirah untuk berperan aktif dalam memajukan

pendidikan. Implementasinya pun dihadirkan melalui group bisnisnya dengan merintis sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Hadji Kalla sebagai program CSR pada 9 September 1981. Di bawah yayasan itulah dibangun sekolah formal dengan nama Sekolah Islam Athirah. Nama Athirah sendiri diambil dari nama isteri Bapak Hadji Kalla, yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna harum atau wangi. Penggunaan nama ini tidak hanya sekedar wujud kasih sayang belia kepada istrinya akan tetapi makna nama ini diharapkan dapat menjadi spirit bagi insan Athirah. Harum dan wangi dalam prestasi dan etitude. Kehadiran sekolah ini disambut baik oleh masyarakat terbukti dengan presentasi murid yang mendaftar terus meningkat dan tahun ke tahun.

Sekolah Islam Athirah melebarkan ekspansinya yang kedua, masih berlokasi di Makassar tepatnya di Bukit Baruga. Pada tahun 1999 oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Hadji Kalla didirikan unit TK sampai SMP dan pada tahun 2005 menyusul unit SMA. Sekolah ini terletak di daerah perumahan yang hijau nan asri dan tidak terlalu ramai dengan kendaraan yang lalu lalang. Keadaan sekolah yang sejuk, aman dan nyaman sangat mendukung efektivitas pembelajaran. Kehadiran sekolah ini memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di kota Makassar, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan dan banyak mencetak orang-orang sukses.

3. Visi, Misi, dan Motto Sekolah

a. Visi Sekolah

"Menjadi sekolah unggul yang berciri islam, berjiwa nasional, dan berwawasan global".

b. Misi Sekolah

"Mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali murid dengan kemampuan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan sosial".

c. Motto Sekolah

Anggun dalam bersikap dan perilaku yang islami. Unggul dalam mutu dan prestasi. Cerdas dalam sains dan teknologi.

4. Data Guru, Karyawan dan Murid

Jumlah Guru/Tetapa Pendidik di SD Islam Athirah 2 Makassar, terdiri dari 57 orang terbagi atas 38 guru perempuan dan 19 guru laki-laki. Sekolah juga memiliki 10 staf karyawan yang bertugas sebagai seorang kepala Tata Usaha (TU), 2 orang staf TU, 2 orang petugas UKS, 1 petugas perpustakaan, dan 4 orang bujang. Adapun keadaan murid di SD Islam Ahtirah 2 Makassar seluruhnya berjumlah 476 orang. Secara rinci keadaan guru, karyawan dan murid dapat dilihat pada tabel 4.2 & 4.3. (terlampir).

5. Sarana dan Prasarana

Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar berdiri di atas sebidang tanah dengan luas 5000 m². Dalam menunjang pembelajaran sekolah ini dilengkapi beberapa sarana dan prasarana diantaranya, 24 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, toilet, kantin, mushollah, masjid, lapangan olahraga (bola, futsal, basket, bulutangkis, tenis meja), lapangan upacara, taman bermain, kolam renang, auditorium, tempat parkir dan didukung dengan fasilitas internet, website sekolah, serta pantauan CCTV.

B. Paparan Dimensi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti dominan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara didukung dengan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang terjadi akademik maupun non akademik.

Adapun wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah terkait program pendidikan karakter di sekolah, peran guru, dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan karakter di sekolah. Kedua guru kelas V terkait dengan perkembangan murid baik di kelas maupun di luar kelas. Ketiga murid kelas V untuk mengetahui bagaimana keteladanan guru dan pembiasaan di sekolah sesuai fokus penelitian.

Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana prasarana, keadaan guru, keadaan murid. Setelah diperoleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter Murid Berbasis Keteladanan di SD Islam Athirah 2 Makassar.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, tidak hanya dibebankan pada satu pihak saja, baik itu pihak dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah perlu saling bekerjasama. Dari dalam sekolah termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, petugas kebersihan, security. Di luar sekolah pada lingkungan rumah ada orang tua dan keluarga terdekat, sementara pada lingkungan masyarakat ada pemerintah dan warga masyarakat. Komponen pendidikan juga tak kalah pentingnya, yaitu isi kurikulum, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler.

Praktik penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya tidak terlepas dari visi misi sekolah. Visi misi dan motto sekolah sebagai landasan dan acuan bagi semua kegiatan proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik. Sehingga tercapai tujuan yang

dicitakan. Maka dari itu sekolah seharusnya memiliki visi misi dan motto yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat, di dalam lembaga pendidikan tersebut. Jika tidak maka pembentukan karakter akan sia-sia. Tujuan pendidikan nasional tidak lepas dari terciptanya manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak bangsa.

Visi misi dan motto sebagai acuan sekolah sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, dalam hal ini adalah SD Islam Athirah 2 Makassar dengan visi "Menjadi sekolah unggul yang berciri Islam, berkeadilan nasional dan berwawasan global". Misi "Mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali murid dengan kecakapan rasional, kecakapan personal, dan kecakapan sosial". Adapun motto nya "Anggun dalam bersikap dan perilaku yang Islami. Unggul dalam ilmu dan prestasi. Cerdas dalam sains dan teknologi".

Berdasarkan visi misi dan motto sekolah, maka dapat menggambarkan betapa erat kaitan antara visi misi dan motto dengan pendidikan karakter yang menjadi acuan seluruh kegiatan sekolah.

Pembentukan karakter di sekolah tergantung sejauh mana implementasi visi misi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Berikut hasil wawancara dengan Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar, bapak MA (48 th), beliau mengungkapkan bahwa :

"Ya, saya rasa sangat relevan karena misi sekolah itu adalah membekali murid dengan 3 kecakapan yaitu, kecakapan rasional,

personal dan sosial. Jadi, otomatis satu diantaranya kecakapan personal. Jadi sangat, sangatlah mendukung sesuai dengan visi misi sekolah' (wawancara, 16/02/2021).

Paparan di atas menjelaskan bahwa visi misi dan motto sekolah sangat mendukung terbentuknya karakter murid. Seluruh kegiatan pembelajaran baik akademik maupun non akademik, kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler akan bermuara pada pembentukan karakter sebagai perwujudan tercapainya visi misi sekolah. Tentu dengan perencanaan yang matang dan kepala sekolah dan seluruh pihak sekolah, kemudian proses pelaksanaan yang disertai evaluasi berkelanjutan maka dapat terbentuk budaya sekolah sebagai pencetak karakter yang kuat. Murid yang masuk dalam lingkungan ini akan mengikuti kultur yang sudah ada.

Adapun hasil observasi sesi perwalian dan tadarrus bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at, aktivitas guru dari Ibu MF (36 th) wali kelas V.3 Al Mu'min dan Ustazah IM (23 th) adalah sebagai berikut.

Pada hari Jum'at, 26 Februari 2021, peneliti melihat murid mengikuti sesi perwalian dan tadarrus pukul 08.00-08.45 WITA. Wali kelas memulai dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh murid-murid, kemudian dibuka dengan pembacaan surah al-fatihah dan doa sebelum belajar dipimpin oleh salah seorang murid. Setelah pembacaan doa, wali murid memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada seluruh murid untuk tetap disiplin belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti penilaian tengah semester yang akan dimulai senin depan. Kemudian, setelah murid fokus sesi tadarrus diambil alih oleh ustazah IM untuk memandu murid melanjutkan tadarrusannya. Murid-murid membuka al-qur'an yang telah disiapkan pada surah Al-Qosyiah, ustazah mencontohkan membaca ayat 1-7 dengan baik dan benar kemudian meminta murid membaca al-qur'an secara bergiliran, jika ada kurang tepat dikoreksi langsung dan perbaiki (Observasi, 26/2/2021).

Dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter di sekolah guru mempunyai peranan yang penting dan strategis. Guru merupakan ujung tombak kegiatan sekolah karena langsung berhadapan dengan murid. Guru bisa menjadi model yang diteladani murid. Oleh karena itu, perkataan, tingkah laku, tindakan guru akan memengaruhi murid. Guru perlu menyadari dirinya bukan sekedar mengajar tetapi mendidik. Guru harus berkarakter baik dan mampu menanamkan pendidikan karakter pada murid. Kalau gurunya disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, dan lain-lain maka murid akan meniru dan mengidentifikasi karakter baik yang diamati dari gurunya.

Adapun dokumentasi peneliti saat sesi tadarus bersama diperoleh foto saat kegiatan berlangsung. Terlihat ketua kelas mengirimkan pesan melalui kolom chat untuk menginformasikan surah yang akan dibaca, agar suasana tetap tenang, sebagaimana gambar berikut :



Gambar 4.1 Sesi perwalian dan tadarus bersama Surah Al-Ghoshyiyah.

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini merupakan tantangan untuk para guru untuk menanamkan pendidikan karakter. Kurang lebih setahun pandemi berlangsung, kurang lebih setahun jua pembelajaran daring atau Belajar Dari Rumah (BDR) dilaksanakan. Olehnya itu, motivasi dan kreatifitas guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran dan pendidikan tetap bisa berlangsung. Walaupun melalui pembelajaran daring atau BDR, guru tetap bisa memberikan keteladanan kepada murid. Sebagaimana wawancara dengan salah satu wali kelas V, Ibu MF (38 th) tentang besarnya peran guru dalam pembentukan karakter bahwa:

"Jadi, peran guru dalam pembentukan karakter. Berbicara mengenai peran guru dalam pembentukan karakter, disini guru berperan sebagai komponen penting dalam menentukan sistem pendidikan. Kenapa? Karena guru disini memiliki peran sentral utama, menjadi ujung tombak sikap dan perilaku seorang guru itu sangat membekas bagi murid. Sehingga, ucapan, perilaku dari guru bisa menjadi cerminan dari murid-muridnya. Jadi, disini apapun tingkah laku seorang guru akan menjadi role model bagi muridnya, ketika dia melakukan suatu kebaikan maka itu akan dicontoh oleh muridnya. Jika sebaliknya pun, jika dia melakukan sesuatu yang tidak baik, maka itu akan menjadi contoh bagi muridnya. Jadi, baik dari segi tingkah laku, baik dari segi memberikan pemahaman-pemahaman, maupun contoh-contoh bagi muridnya. Seperti itu Pak Ilham, jadi saya tambah yah, keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku, maupun akademik pada saat pembelajaran, jadi, disitulah guru letak juru kuncinya, tentang penanaman karakter. Pada saat guru melakukan proses pembelajaran, guru menjadi sosok yang ditiru, maka dari itu guru memberikan contoh pembentukan karakter. Tidak hanya sampai pada nasehat-nasehat tapi sampai pada perilaku-perilaku yang menjadi contoh yang baik bagi murid." (wawancara, 17/02/2021).

Berdasarkan paparan di atas bahwa guru harus memiliki karakter yang baik agar karakter tersebut dapat ditiru murid. Tugas guru bukan sekedar mengajar saja, tetapi juga mendidik. Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter murid. Kegiatan sekolah baik

akademik maupun non akademik yang diprogramkan selama satu periode harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Terutama pada proses pembelajaran, misalnya guru hadir tepat waktu di kelas akan mendidik murid untuk disiplin, guru mengajar sesuai jadwal dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab akan mendidik murid untuk bertanggung jawab dengan tugas belajarnya, kepedulian guru terhadap kebersihan lingkungan dan keadaan murid pun akan menjadi hal yang positif untuk ditiru.

Senada dengan yang dipaparkan wali kelas V, diperkuat oleh murid yang bernama MM (10 th), saat melakukan wawancara tentang keteladanan guru, ia menuturkan bahwa:

"Keteladanan dari guru datang tepat waktu, bertanggung jawab mengajar murid, memberi nilai kalau ada juga sama memberi nasehat... keteladanan guru peduli lingkungan sudah bagus, sudah rapi dan bersih saat mengajar... keteladanan peduli sesama biasa teman jika ada yang sakit, biasanya guru mengajak doa bersama untuk murid itu dan berbagi kepada yang membutuhkan". (wawancara, 05/03/2021).

Senada dengan hal tersebut, juga diungkapkan oleh murid yang bernama RP (11 th), bahwa :

"Keteladanan guru hadir tepat waktu di meet dan selesai tepat waktu juga, guru bertanggung jawab mengajarkan murid sesuai jadwalnya. Keteladanan peduli, guru mengajar murid yang tidak paham materi pelajarannya dan menjaga kerapian, kebersihan kalau mengajar" (wawancara, 09/03/2021).

Terkait keteladanan guru, juga murid FF (10 th) memberikan penjelasan, bahwa :

"Keteladanan guru hadir tepat waktu, masuk mengajar daring. Tanggung jawab guru menasehati murid dengan sabar, menjawab

kalau ada murid tidak paham, guru menjawab dengan baik sampai paham. Keteladanan guru peduli, kalau ada teman yang tidak hadir biasanya diajak untuk doakan bersama supaya teman yang sakit cepat sembuh, guru juga peduli kalau ada yang bertanya materi, guru juga selalu menjaga kerapian dan kebersihan saat mengajar", (wawancara, 09/03/2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh murid yang bernama MRA (10 th) tentang keteladanan guru bahwa

"Keteladanan dari guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada murid-muridnya, keteladanan guru terkait tanggung jawab mengajarkan murid sampai sukses, guru membimbing murid dengan sabar" (wawancara, 10/03/2021).

Sementara itu, senada juga dengan yang diungkapkan murid bernama JAH (11 th), tentang keteladanan guru ia menyampaikan

"Keteladanan guru terkait tanggungjawab adalah mengajar murid sampai mereka bisa, keteladanan guru terkait mandiri, mengajar murid plus anaknya di rumah yang mungkin masih TK, keteladanan guru terkait disiplin seperti memulai pembelajaran tepat waktu, keteladanan guru terkait peduli, kalau ada murid yang kurang mengerti dengan pembahasan materi yang diberikan guru, kemudian bertanya kepada guru, guru tetap memperhatikan untuk menjawab pertanyaannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi pelajaran. Kemudian kalau ada murid yang bertanya di WA guru biasanya cepat untuk merespon ke murid. Dan guru bersikap sopan dan santun", (wawancara, 10/03/2021).

Paparan data tersebut, menerangkan guru telah menjadi teladan bagi murid seperti, memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan peduli baik lingkungan maupun sosial serta mandiri.

2. Pembentukan Karakter Murid Berbasis Pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang berkompeten mencerdaskan anak bangsa. Sekolah merupakan sumber daya manusia yang berkualitas, handal, baik secara ilmu dan teknologi (iptek) juga secara iman dan taqwa (imitan). Untuk itulah sekolah perlu membangun kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yakni karakter. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya untuk mencapai pendidikan nasional.

Pentingnya pendidikan karakter maka sekolah sangat berperan dalam mewujudkan peradaban bangsa dengan menibin keteladanan dan menumbuhkan budaya yang dikenal sebagai pembiasaan melalui berbagai program sekolah. Semua warga sekolah bersinergi dalam menebarkan kebaikan-kebaikan melalui berbagai pembiasaan baik. Berbagai program sekolah bisa dijadikan untuk membangun karakter murid menuju peradaban bangsa.

Sebuah kata bijak menyatakan bahwa menabur kebiasaan akan menuai karakter. Kata bijak ini senada dalam pepatah bugis yang mengatakan "Lale bulu telele abbiasang, Lele mua abbiasangenge abbiasang tofa palelel" yang artinya "Gunung bisa pindah tempat tetapi kebiasaan tidak, kebiasaan bisa berubah hanya dengan kebiasaan pula". Apabila orang terbiasa terlambat, maka susah merubahnya. Kebiasaan datang terlambat itu hanya bisa diubah dengan kebiasaan disiplin hadir.

tepat waktu. Untuk itu seluruh murid harus membudayakan kebiasaan positif dalam aktivitas sehari-hari agar terbentuk karakter yang positif. Salah satunya melalui program sekolah yang tentu mengacu pada visi misi dan motto sekolah.

Adapun program-program sekolah disusun menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Pembelajaran daring masa pandemi atau BDR memberikan tantangan baru bagi sekolah untuk terus menyiapkan generasi yang berkarakter. Program sekolah yang disusun di masa pembelajaran normal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Akan tetapi kondisi ini tidak menyurutkan semangat para pendidik, berbagai kreasi dan inovasi dihadirkan demi berlangsungnya proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah melalui pembelajaran daring. Dengan ini harapannya, tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh sekolah tidak berhenti begitu saja karena pandemi Covid-19 yang kurang lebih setahun ini melanda dunia.

Dalam hal ini SD Islam Athirah 2 Makassar, tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan kepada murid dengan belajar daring atau Belajar Dari Rumah (BDR). Pembiasaan murid senantiasa dilakukan agar nantinya terbentuk pola yang diharapkan pada perilaku murid, sehingga nantinya menghasilkan karakter yang baik. Pembiasaan rutin dilakukan setiap pembelajaran agar mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan rutin hadir tepat waktu, memberi salam, senyum, sapa, sopan dan santun kepada guru dan sesama teman, membiasakan

berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan terutama ruang belajar di rumah, berbagi kepada sesama, tanggung jawab mengerjakan ibadah dan tugas sekolah, terbiasa mandiri atau tidak bergantung pada orang tua atau asisten rumah tangga, pembiasaan membaca Al-Quran, murajaah dan menambah hafalan surah-surah dan hafal Rasulullah SAW, serta membantu orang tua di rumah. Berikut hasil wawancara tentang pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, bapak MA (48 th), yang menyatakan bahwa :

" dalam pelaksanaan itu ada karakter log yang dibuat murid. Karakter log inilah yang memantau dan mengawasi peningkatan karakter setiap hari, termasuk masa pandemi ini. (wawancara, 18/2/2021)

Pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa selama pembelajaran daring masa pandemi atau Belajar Dari Rumah (BDR) pembiasaan murid tetap terlaksana karena proses pembelajaran, pemantauan dan pengawasan tetap berjalan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, tentu ini tidak lepas dari peran guru yang terus mengembangkan kemampuan di bidang IT dan peran orang tua yang senantiasa memberikan dukungan berupa fasilitas dan kontrol dari rumah. Hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi peneliti. Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh data master google forms karakter log yang berisi kontrol sholat 5 waktu, sholat dhuha, tadarrus, hafalan dan perbuatan baik serta hasil pengisian karakter log murid, sebagaimana gambar berikut :

SADAR SIKAP & KARAKTER LOG
MARET 41145 V.1.1 V.230 ISLAM
ATIRAH Z BONTI SARAGA

Gambar 4.2 Master Karakter Log

Tentang pembiasaan murid selama Belajar Dari Rumah (BDR) juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama murid. Hasil wawancara murid JAH (11 th), ia menyampaikan bahwa :

"Kalau pembiasaan kedisiplinan murid mengisi karakter log isinya sholat, mengaji, membantu orang tua, hadir tepat waktu di google meet, kalau tidak google meet mengerjakan tepat waktu tugas yang diberikan. Kalau murid dibiasakan mandiri, mengerjakan tugas-tugas tanpa meminta jawaban dari orang tua, mandiri menyalakan laptop dengan koneksi internet sendiri, kalau pembiasaan peduli murid dibiasakan berbagi kepada saudara yang membutuhkan melalui program OPDIS, berupa makanan pokok seperti beras dan cemilan untuk anak-anak di panti asuhan dari hasil penjualan kalender OPDIS," (wawancara, 10/03/2021)

Senada dengan yang diungkapkan, juga hasil wawancara murid

FF (10 th), ia menyampaikan bahwa :

"Pembiasaan tanggung jawab murid, mengerjakan tugas yang diberikan guru, sama mengisi karakter log yang diberikan... mandiri mengurus kebutuhan diri sendiri, seperti merapikan tempat belajar sendiri, menyiapkan buku-buku, alat tulis sendiri, mandiri menyelesaikan tugas-tugas sekolah sendiri, kalau ada yang tidak dipahami baru bertanya sama orang tua... pembiasaan murid melaksanakan karakter log seperti, sholat wajib dan dhuha, mengaji, murajaah hafalan, membantu orang tua, saya mengisi karakter log biasanya setiap hari, kalau tidak isi hari itu, besoknya baru kuisi... pembiasaan murid itu menjaga kebersihan tempat sebelum belajar, kalau peduli sosial diajak untuk membantu korban bencana,

seperti yang baru baru ini gempa Mamuju dan Tsunami Palu," (wawancara, 09/03/2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh murid yang bernama RP (11 th) tentang pembiasaan, ia menyampaikan bahwa:

"Kalau pembiasaan murid datang tepat waktu sesuai jadwal, memakai seragam sekolah saat belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai yang ditentukan guru seperti tadi menyelesaikan tugas quiz pake wordwall.net, mandiri menyiapkan perlengkapan belajar sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sendiri, menyalakan laptop dan koneksi sendiri internetnya baru belajar online, memakai seragam sekolah sendiri. Kalau peduli sosial diajak bersepeda bagi yang membutuhkan lewat OPDIS ada program berbagi ke panti asuhan. Jadi ada kalender kita jual baru hasilnya dibelikan beras atau sembako untuk dibawa ke panti". (wawancara, 09/03/2021).

Sementara itu, pembiasaan murid melalui BDR juga diungkapkan oleh murid bernama RAY (11 th), bahwa:

"Kalau pembiasaan murid hadir tepat waktu bahkan sebelum guru masuk dari meet sudah gabung bertanggung jawab mengingatkan teman-teman untuk bergabung meet tepat waktu, membiasakan memimpin doa sebelum belajar dan sesudah belajar surah Al Ashar dan doa kataratul majidi dibiasakan, bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas apalagi quizz itu selalu saya kerjakan, paling seru itu, mengatur perlengkapan belajar. Biasanya itu kalau senin itu sudah malam diatur itu buku-bukunya jadi besok langsung diambil. Ada program berbagi dengan OPDIS, lewat penjualan kalender, kalau yang sudah saya beli mau dikasi sepupu-sepupu yang ada di Takalar, hasil penjualannya mau dibawa ke panti ashuan berupa makanan, oo, sembako-semabako, beras, minyak begitu". (wawancara, 08/03/2021).

Senada dengan hal itu juga diungkapkan oleh murid bernama MRA (10 th), bahwa:

"Kalau pembiasaan murid hadir tepat waktu di link pembelajaran, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, pembiasaan mandiri menyiapkan buku pembelajaran. Kalau pembiasaan peduli dibiasakan berbagi kepada saudara yang membutuhkan melalui program OPDIS, berupa

makanan pokok seperti beras dan cemilan untuk anak-anak di panti asuhan dari hasil penjualan kalender OPDIS", (wawancara, 10/03/2021).

Melalui sistem Belajar Dari Rumah (BDR) upaya terus dilakukan guru untuk mengarahkan, membina, membimbing serta mengingatkan murid agar tetap membiasakan diri tetap disiplin, bertanggungjawab, mandiri, peduli. Senada dengan hal tersebut, juga diungkapkan oleh Ibu MF (38 th) tentang pembiasaan:

"Jadi, dalam proses pembelajaran misalnya masuk tepat waktu tapi yang penting disini ingat jangan sampai guru menyuruh murid masuk tepat waktu sementara guru sebagai role model/ccontoh, guru yang tidak masuk tepat waktu. Sehingga gurupun masuk waktu maka murid mengikuti masuk tepat waktu, jadi disini penanaman disiplin. Yang kedua adalah misalnya guru ingin mengajarkan bagaimana menghargai orang lain, nah ketika misalnya murid menyampaikan pendapatnya, maka disitu guru harus menyimak dengan baik, kenapa? karena sebagai guru, kita kan mau dihargai maka ketika murid mengeluarkan pendapat fokus guru kepada murid yang mengeluarkan pendapat, yah. Sehingga dia merasakan bahwa oh, pantas guru saya mau dihargai karena dia juga menghargai saya. Karena ini di dalam kelas yah, maka ini akan menjadi pelajaran juga bagi murid yang lain. Ini akan tertular secara langsung, karena ini pembiasaan-pembiasaan yang akan terus berlangsung..." (wawancara, 17/02/2021).

Paparan tersebut menunjukkan, upaya yang dilakukan oleh guru SD Islam Athirah 2 Makassar mengarahkan murid untuk disiplin dan menghargai sesama. Termasuk senantiasa mengingat kepada sang pencipta, pembiasaan baik ini berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengaji sesuai kelompok dan tingkatan masing-masing, melaksanakan sholat wajib dan sunnah, selain itu juga melatih agar murid disiplin dan taat pada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Tidak hanya itu, murid juga ditargetkan menghafalkan Al-Qur'an dan

murid diarahkan untuk terbiasa bertanggung jawab dengan tugas masing-masing dan mandiri menyiapkan kebutuhan sendiri tanpa melibatkan orang tua, sebelum memasuki sesi pembelajaran selanjutnya.

Senada dengan hal tersebut, juga diungkapkan oleh Ketua OPDIS AG (10 th), murid kelas V tentang pembiasaan ia menyampaikan bahwa :

"Keteladanan disiplin diajarkan sejak dini, sehingga menjadi kebiasaan dan karakter kemudian hari. Menjadikan disiplin memang tidak gampang, butuh niat dan tekad yang kuat untuk menjalankannya. Contoh, bagaimana kita, tepat waktu, belajar dengan disiplin sesuai jadwal yang sudah dibuat, contoh mengaji, morajaah, saya rasa di SD Islam Athirah 2 Makassar belajar di pagi hari sangat tepat sekali sebagai kebiasaan, kedisiplinan bisa tepat waktu dalam belajar, bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan menyelesaikan sebelum waktu yang ditentukan guru, agar saya bisa lebih bertanggung jawab. Sebagai ketua OPDIS saya juga harus pandai berbagai waktu antara sekolah dan organisasi, contoh harus bertanggung jawab apa yang menjadi PROKER kami di OPDIS, seperti peringatan hari besar, baru-baru ini acara peringatan Isra' dan Mikraj oleh Ustad Abdul Somad, dan peduli sosial kepada panti asuhan, kami menjual kalender untuk alternatif mendapatkan dana untuk membeli beras 25 kg tiap bulannya, dan kami akan antarkan (wawancara, 03/03/2021).

Serupa dengan yang diungkapkan oleh Ketua OPDIS, diperkuat dengan hasil dokumentasi halaman website Sekolah Islam Athirah peneliti pada saat mengantarkan beras ke panti asuhan sebagai berikut :



Gambar 4/3 Program SD Islam Athirah 2 Peduli

Banyak pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru untuk membentuk karakter murid, baik sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Hal-hal kecil pun turut diperhatikan yaitu cara duduk, etika berbicara membiasakan mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih saat pembelajaran daring berlangsung, tidak memotong pembicaraan orang lain, pembiasaan ini mengajarkan murid untuk peduli sesama, belajar saling menghargai dan menghormati. Hal ini tidak hanya berlangsung saat pembelajaran daring di kelas namun saat kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler daring yang menggabungkan seluruh murid kelas V.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada salah satu kegiatan ko-kurikuler yang tetap dilaksanakan selama masa pandemi adalah pembentukan Organisasi Murid Intra Sekolah (OPDIS) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK) Periode 2020-2021. Adapun hasil observasi peneliti sebagai berikut:

"Pada tanggal 22 Januari 2021 pukul 08.00-09.00 peneliti menyaksikan pelantikan pengurus OPDIS & MPK SD Islam Athirah 2 Makassar yang terdiri dari 40 murid kelas V. Kegiatan ini diawali salam pembuka oleh salah seorang murid yang ditugaskan sebagai MC, kemudian pembacaan ayat suci al-quran dan terjemahannya oleh ketua dan wakil ketua OPDIS terpilih. Setelah itu seluruh peserta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Athirah, suasana hikmat seluruh peserta mengikuti rangkaian acara dengan tertib. Pengurus MPK dilantik oleh Bapak Juzzahri, S.Pd, M.Pd (Ketua MPO) selaku dan Pengurus OPDIS dilantik oleh Bapak Taswili Mardi, S.Pd (Wakasek Kurikulum & SDM). Usai pelantikan Achmad Ghifary Ahsan memberikan sambutan sebagai ketua OPDIS, ia menyampaikan ucapan terimakasih atas kepercayaan yang diberikan dan berniat untuk memajukan SD Islam Athirah 2 Makassar melalui OPDIS (Observasi, 22/01/2021).

Observasi yang dilakukan peneliti diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan yang diperoleh dari halaman media online Fajar Pendidikan & Barro Pos sebagai berikut :



Gambar 4.4 Pelantikan OPDIS & MPK

Selain observasi kegiatan ko-kurikuler, peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya, eskul pramuka secara virtual yang digelar setiap hari Selasa. Adapun hasil observasi peneliti sebagai berikut :

Pada 19 Januari 2021 pukul 16.00-17.00 WITA peneliti menyaksikan murid-murid mengikuti pembukaan eskul pramuka. Kegiatan ini baru diadakan di awal semester genap. Sebelum dimulai peserta menyanyikan lagu pramuka sehati dan dasa dharma dan menyimak motivasi dari Bapak Munsalim, S.Pd (Wakasek Kesiswaan dan IT) tentang manfaat eskul pramuka diantaranya belajar disiplin dan bertanggung jawab. Saat materi kepramukaan murid-murid sangat antusias menyimak dan mengikuti games yang diberikan oleh kakak pembina pramuka meskipun dilaksanakan secara daring (Observasi, 19/01/2021).

Adapun hasil observasi peneliti dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh berupa foto kegiatan sebagai berikut :



Gambar 4.6 Eskul Daring

Paparan di atas menjelaskan bahwa pembiasaan juga berlangsung pada kegiatan-kegiatan tambahan yang tentu di desain sesuai kondisi pembelajaran daring, seperti kegiatan ko-kurikuler yang diadakan sekolah lainnya, seperti kelas inspirasi yang mengundang tamu untuk memberikan inspirasi dan motivasi, virtual trip yakni berkunjung via daring ke lokasi tertentu dengan tujuan edukasi. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan menghadirkan penceramah dan luar.

Selain pramuka, kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang tetap dihadirkan dengan sistem daring yakni, eskul pengembangan IT, eskul menggambar dan mewarnai, eskul murottal, eskul bahasa Inggris. Diharapkan dari kegiatan-kegiatan ini murid tetap belajar disiplin, bertanggung jawab mengemban tugas yang diberikan. Pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, murid dibiasakan tampil dan diberikan tanggungjawab untuk bertugas baik sebagai MC, pembaca doa, tadarrus

Al-Qur'an dan terjemahan dan memberikan sambutan mewakili sekolah.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama bapak MA (48 th) tentang program sekolah :

"Oh program, Yah, termasuk pertama memperingati hari-hari besar Islam dan hari-hari besar nasional, ada misalnya kegiatan kebudayaan. Semua itu tidak lepas dari pembentukan karakter. Misalnya kalau keagamaan, bagaimana membentuk anak-anak beriman, jujur dan sebagainya. Kalau kegiatan secara nasional misalnya memperingati hari Pramuka, dan sebagainya itu adalah bingkai daripada karakter kebangsaan, bagaimana mencintai tanah air, bagaimana hormat dan menghormati dan sebagainya, yah itu Pak". (wawancara, 18/2/2021).

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada saat acara peringatan hari besar Islam yakni Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

Pada tanggal 09 Februari 2021 pukul 13.30-15.30 peneliti melihat murid-murid mengikuti kegiatan peringatan Isra' & mikraj bahkan jauh sebelum acara dimulai peserta sudah banyak yang hadir. Kegiatan ini diikuti mulai dari murid kelas I sampai VI. Murid-murid sangat antusias mengikuti kajian yang diawakan oleh Ustad Abdul Somad (UAS), beberapa murid terlihat bertugas saat acara berlangsung seperti membaca ayat suci al-quran dan tilawah, memberikan sambutan dan memberikan pertanyaan. Acara berjalan dengan tertib hingga penutupan doa oleh UAS (Observasi, 09/02/2021).

Hasil observasi peneliti dikuatkan dengan hasil dokumentasi berupa gambar kegiatan berlangsung dan halaman berita yang termuat di media sekolah maupun media massa, adapun dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.6 Peringatan Isra & Mi'raj

3. Keberhasilan Pembentukan Karakter Murid Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar.

Pengamatan yang ada di sekolah terkait pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan ada hasil yang didapatkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berikut ini pernyataan bapak Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar, MA (48 th) tentang keberhasilan pembentukan karakter tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

"Pertama, sumber SDM teman-teman guru. Yah, lalu yang kedua, peran serta orang tua murid dalam sebuah organisasi BMJ. Lalu, yang ketiga hampir sama tadi, dukungan orang tua murid yang mensupport kita dalam hal pendanaan dan dukungan yayasan. Jadi, pihak yayasan kita adalah pihak yayasan yang dalam tanda petik mampu, bisa, ada. Kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan karakter, otomatis, pasti, insya Allah kita akan didukung". (wawancara, 18/2/2021).

Paparan di atas menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan akan senantiasa berjalan jika didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, terkhusus

dalam hal ini guru tetap memberikan pembelajaran daring dan contoh yang baik, sehingga akan digugu dan ditiru oleh murid. Selanjutnya dukungan orang tua murid khususnya yang tergabung dalam Badan Musyawarah Jamiyah (BMJ) serta yang tak kalah penting pihak Yayasan Haji Kalla yang senantiasa mendukung program sekolah baik di masa normal maupun masa pembelajaran daring. Dukungan yang diberikan sangat berarti baik itu berupa dukungan moral maupun materi, sehingga apa yang di programkan sekolah terkait pembentukan karakter murid bisa terlaksana. Akan tetapi dalam hal keteladanan guru dan pembiasaan murid perlu untuk terus dievaluasi, terkait faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan. Terkait faktor yang menghambat, MA (48 th) menambahkan:

"Faktor penghambatnya, kadang terjadi biasanya ada segelintir jadi tidak semua yah. Orang tua yang mungkin punya kecukupan yang banyak, sehingga untuk memantau kegiatan-kegiatan atau tugas yang diberikan murid tidak ada putus. Misalnya, pelaksanaan sholat berjamaah, itu kan bagaimana pembiasaan karakter murid agar bagaimana. Kadang kita di sekolah dilaksanakan dari dhuhur sampai ashar, tapi magrib, isya, subuh kadang terlepas, karna itu ada segelintir orang tua murid yang lepas disitu, itu faktor penghambatnya". (wawancara, 18/2/2021).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa baik guru dan murid rutin melakukan evaluasi perbaikan. Teruntuk murid evaluasi pembelajaran akan disampaikan secara lisan kepada wali murid melalui wali kelas, maupun ulasan tertulis di raport atau lembar penilaian. Komunikasi antar wali murid dan pihak sekolah juga tak kalah pentingnya agar pembentukan karakter yang dilaksanakan sekolah dapat berjalan seramah

dengan pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan rumah. Hal ini sangat penting, karena jika tidak program sekolah akan bias begitu saja apabila pembentukan karakter di sekolah telah diupayakan dengan maksimal dengan pemberian keteladanan dan pembiasaan namun ketika di lingkungan rumah keteladanan dan pembiasaan ini terlepas atau tidak didapatkan oleh murid maka akan menjadi penghambat terhadap keberhasilan pembentukan karakter murid.

Dan yang kedua adalah faktor teknologi, teknologi pembelajaran daring ini bagi guru sebagai yang tak kala dimanfaatkan untuk membantu kebutuhan manusia maka akan sangat berbeda namun jika tidak hati-hati maka ini akan berdampak kurang baik. Sama halnya dengan teknologi pembelajaran daring saat ini, jika murid sadar akan fungsinya maka murid akan mendapatkan manfaat teknologi tersebut akan tetapi jika tidak ada kesadaran dan kurang pengawasan orang tua di rumah, maka ini akan menjadi penghambat bagi pembentukan karakter murid. Terlebih dengan adanya pandemi maka lebih banyak waktu murid di rumah menggunakan teknologi ini diluar jam pelajaran dan ditambah kesibukan orang tua dengan rutinitasnya tak dapat mengawasi sepenuhnya. Inilah tantangan yang harus dihadapi bersama, tentu tidak semua yang mengalami faktor penghambat ini, hal ini terjadi hanya pada beberapa saja, karena terbukti dengan banyaknya murid yang senantiasa mengikuti seluruh program yang diadakan sekolah dan orang tua murid yang memahami peran dan tanggung jawabnya mendidik anaknya.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai temuan peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian yang relevan tentang pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan teknik analisa data kualitatif deskriptif.

Proses pembentukan karakter sangat penting agar penanaman nilai-nilai karakter lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, proses Pembentukan pembentukan karakter menurut Nasrudin (2009) adalah (1) Menggunakan pemahaman, pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dan materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik. (2) Menggunakan keteladanan, keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dan orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. (3) Menggunakan pembiasaan, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter seseorang.

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada murid-murid adalah nilai-nilai universal yang seluruh agama, tradisi dan budaya

menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

- 1) Agama: Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religi. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- 3) Budaya: Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tertentu.
- 4) Tujuan pendidikan nasional: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

1. Pembentukan Karakter Murid Berbasis Keteladanan di SD Islam Athirah 2 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada paparan dimensi penelitian, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah tidak lepas dari interaksi antara guru dengan murid. Guru memiliki tugas utama sebagai pendidik dan pengajar, sedangkan murid memiliki tugas untuk belajar sebagai bagian dari generasi muda yang akan melanjutkan peradaban hidup manusia. Apabila generasi muda mendapatkan bekal yang baik, maka manfaatnya akan dirasakan bersama. Namun, apabila generasi muda tidak mendapatkan bekal yang baik, maka kita termasuk bagian dari persiapan kehancuran peradaban kehidupan. Oleh karena itu, murid sebagai bagian dari generasi muda saat ini, perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dengan pembentukan karakter yang kuat. Dan guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah karena memiliki kesempatan atau interaksi yang banyak dan berkualitas dengan murid diharapkan dapat memberikan keteladanan yang patut digugu dan ditiru. Semua perkataan, perbuatan tidak tanduk guru akan cenderung ditiru oleh muridnya.

Nasiruddin (2009) menegaskan salah satu proses pembentukan karakter adalah menggunakan keteladanan. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh

yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal ini tak dapat disangkal, karena telah membenkan peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan karakter. Secara psikologis, murid lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakan mereka termasuk guru, karena itu seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi muridnya.

Keteladanan guru dapat diamati murid melalui berbagai interaksi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja. Keteladanan yang dilakukan secara sengaja adalah pendidik atau guru memberikan contoh yang baik kepada murid supaya dapat ditiru dengan menentukan program atau jadwalnya. Umpamanya, keteladanan guru disiplin hadir tepat waktu di kelas atau saat pembelajaran daring, memakai pakaian yang rapi dan bersih saat menghadapi murid, dan membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa, serta mengakhiri pembelajaran juga tepat waktu. Keteladanan yang diberikan guru akan menanamkan karakter disiplin pada murid baik disiplin saat pembelajaran daring maupun masa normal/tatap muka di sekolah. Selanjutnya keteladanan guru peduli (lingkungan dan sosial), misalnya guru saat pembelajaran berlangsung, ketika ada tidak hadir dikarenakan sakit atau tertimpa musibah, guru mengajak murid untuk mendoakan agar murid yang sakit diberikan kesembuhan oleh Allah SWT/diberikan jalan keluar dari masalah yang menimpahnya dan

memberikan contoh berbagi kepada yang membutuhkan. Begitupun dengan guru peduli dengan lingkungan, baik kebersihan diri dan tempat mengajar terlebih dahulu dicontohkan oleh guru yang nantinya akan ditiru oleh murid. Keteladanan guru berupa tanggung jawab, misalnya guru bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan membawakan materi pelajaran yang dengan sebaik-baiknya.

Adapun keteladanan guru yang tidak disengaja adalah pendidik memberikan contoh yang baik kepada murid terkait dengan perilakunya sebagai individu. Tidak direncanakan secara terstruktur atau terjadwal. Jadi pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Dalam hal ini dicontohkan melalui kualitas kepribadian guru sebagai sosok yang diteladani, seperti sopan santun guru dengan berbicara lemah lembut penuh kasih sayang kepada murid saat pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran, guru selalu mengucapkan 3 kata ajaib (maaf, tolong dan terimakasih). Guru secara tidak sengaja dapat memberikan keteladanan dengan kualitas keilmuannya ketika bertanggung jawab memberikan materi pelajaran meski masa pandemi dengan mengaplikasikan teknologi informasi yang mutakhir, kemahiran guru mengkolaborasikan berbagai aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti Zoom Meetings, Google Suite For Education, Sistem Informasi Pendidikan Sekolah Islam Athirah (SIMDIK Sekolah Islam Athirah), Quizizz, Wordwall, dll.

Bentuk keteladanan secara sengaja dan tidak sengaja yang dilakukan di SD Islam Athirah 2 Makassar tetap dijalankan untuk membentuk karakter murid ditengah-tengah dunia pendidikan dilanda pandemi covid-19, khususnya negara kita tercinta Indonesia. Hal ini tentu tidak lepas juga dari keinginan kuat manajemen Sekolah Islam Athirah untuk tetap memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh murid dan orang tua murid yang telah mempercayakan pendidikan putra-putrinya di sekolah ini.

Bentuk keteladanan yang dilakukan secara sengaja dan keteladanan tidak secara sengaja itu, senada dengan pendapat Syahidin (2009:157-159) yang menjelaskan bahwa bentuk keteladanan terbagi menjadi dua. Pertama, keteladanan yang tidak disengaja, guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik. Keberhasilan lebih banyak bergantung pada kualitas ketunggalan realisasi karakteristik guru yang diteladani, seperti kualitas kepemimpinannya, keilmuannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Kedua, keteladanan yang disengaja, guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada murid supaya mereka dapat menirunya. Contoh, guru sebagai imam ketika sedang sholat berjamaah di sekolah, memperbaiki sholatnya dalam mengerjakan sholat yang sempurna kepada makmurnya atau murid.

Dari penjelasan ahli di atas, menjelaskan bahwa guru memberikan keteladanan yang baik atau contoh yang baik kepada murid sehingga dapat digugu dan ditiru. Keteladanan guru dapat ditiru murid baik yang

disengaja maupun yang tidak disengaja oleh guru. Maka dari itu, semua guru harus selalu berhati-hati baik dalam perlakuan, perkataan maupun sikapnya.

Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Puspita dengan judul "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)", diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua (1) keteladanan disengaja yang terdiri dari keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja yang terdiri dari bersikap ramah, sopan dan santun.

Hasil temuan ini peneliti hampir sama dengan penelitian sebelumnya, keteladanan guru terjadi secara sengaja dan tidak disengaja memberikan pengaruh positif dalam proses pembentukan karakter murid. Letak perbedaannya pada objek dan waktu pelaksanaan, namun pada hakikatnya memiliki kesamaan. Objek peneliti terdahulu pada murid tingkat SMA/MA sedangkan penelitian ini memiliki objek murid tingkat SD/MI, dari perbedaan ini tidaklah memberikan jarak pemisah, hanya pada pelaksanaan pembentukan karakter pada tingkat SD/MI budaya meniru atau meneladani guru lebih kuat dibandingkan murid di tingkat SMA/MA yang telah banyak memiliki pemahaman dan pengalaman. Sehingga keteladanan guru ditingkat ini memang sangat perlu berhati-hati baik itu perkataan, tingkah laku maupun perbuatan akan selalu dipantau

oleh murid-murid. Dari segi waktu pelaksanaan terdapat perbedaan dimana peneliti terdahulu dilakukan saat masa normal sementara penelitian ini berlangsung di masa pandemi covid-19, hal ini mengurangi interaksi guru dan murid karena proses pembelajaran dilakukan dengan sistem daring. Akan tetapi pada pelaksanaannya tetap guru memberikan teladan yang baik bagi murid utamanya saat proses pembelajaran berlangsung baik secara intra, ko kunkuler maupun ekstrakurikuler.

Keteladanan guru terdiri dari keteladanan secara disengaja dan secara tidak sengaja memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu. Pada keteladanan secara sengaja guru disiplin hadir tepat waktu di kelas, memakai pakaian yang rapi dan bersih saat menghadapi murid, dan membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa serta mengakhiri pembelajaran juga tepat waktu. Keteladanan yang diberikan guru akan menanamkan karakter disiplin pada murid. Hal ini tampak sama dengan temuan peneliti terdahulu, letak perbedaan temuan yakni peneliti mengamati terdapat keteladanan guru peduli sosial, misalnya guru mengajak murid untuk mendoakan dan membantu teman atau masyarakat yang membutuhkan bantuan. Pada keteladanan tidak disengaja peneliti menemukan keteladanan guru melalui kualitas kepribadian guru sebagai sosok yang diteladani, seperti sopan santun guru dengan berbicara lemah lembut penuh kasih sayang kepada murid saat pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran, guru selalu mengucapkan kata-kata yang sopan dan santun. Dan guru secara tidak sengaja dapat memberikan

keteledanan dengan kualitas keilmuannya ketika bertanggung jawab membenkan materi pelajaran meski masa pandemi covid-19 dengan mengaplikasikan teknologi informasi yang mutakhir.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dengan sedikit perbedaan namun pada hakikatnya memiliki kesamaan. Dengan demikian pembentukan karakter sangat tepat dilakukan melalui keteledanan baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja oleh guru kepada murid.

Penjelasan tersebut tentulah peran guru membenkan keteledanan sangat dibutuhkan. Prasetyo (2019) menyampaikan bahwa pendidikan karakter bagi murid sangat penting untuk segera dilaksanakan di satuan pendidikan. Pelaksanannya akan lebih efektif apabila guru mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi muridnya. Sebab guru yang berkarakter akan memben efek positif bagi perkembangan karakter murid baik dari tutur kata, sikap, perilaku, penampilan, dan kebiasaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun dasar-dasar keteledanan yang harus dipegang para guru dalam pengalaman keteledanan Suwaid membenkan penjelasan sebagai berikut : (1) Teladan yang baik, keteledanan yang baik dapat membenkan pengaruh yang besar terhadap jiwa anak, karena anak dapat meniru orang yang lebih dewasa. Rasulullah sendiri mendidik anaknya dengan teladan yang baik sehingga orang tua diharapkan juga agar menjadi

teladan yang baik bagi anak-anaknya. Terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya. Jika anak-anak mempunyai orang tua yang berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran dan hal-hal baik lainnya. (2) Menerapkan keteladanan Nabi, orang tua dan guru dituntut agar memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Kemampuan anak merespon baik secara sadar maupun tidak sadar sangat tinggi, diluar dugaan karena kita biasanya hanya menganggap anak mereka masih kecil belum paham apa-apa. Oleh sebab itu perlu melaksanakan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.

Dari paparan tersebut, sebaiknya guru membenarkan keteladanan dengan meneladani akhlak Nabi dan Rasul Allah SWT. Murid secara tidak sadar akan memiliki akhlak seperti akhlak nabi manakala guru berhasil mentrasfer nilai-nilai tersebut melalui peran yang telah dicontohkan nabi baik yang tertulis di dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Maka dari itu sosok guru dalam metode keteladanan di sekolah merupakan peran yang sangat sentral dan utama.

Metode keteladanan dengan memerankan pendidik sebagai teladan bagi muridnya telah sesuai dengan risalah yang dibawakan oleh Rasulullah SAW, hal ini difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab[33]:21)

Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik selalu mengingat Allah SWT, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sosok teladan juga dapat kita lihat pada Nabi Ibrahim a.s yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمِمَّنْ شَاوَا مِنَ اللَّهِ قَوْلًا نَّجِيًّا

Terjemah: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. (QS. Al-Mumtahanah[60]:4).

Dari uraian penjelasan keteladanan tersebut, dari hasil penelitian keteladanan dilakukan untuk membentuk karakter murid agar tujuan pendidikan dapat terealisasi. Keteladanan dilakukan melalui tindakan agar murid mencontoh, meniru, meneladani perkataan, perbuatan baik dan benar. Keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan olehnya itu pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Guru merupakan profesi yang mulia, salah satu profesi yang mewarisi tugas para nabi atau warasatul

anmbiya adalah guru, Allah SWT akan memberikan balasan yang sebaik-baiknya jika tugas ini dapat dijalankan dengan baik yakni *amar ma'ruf nahi mungkar* artinya mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan memberikan teladan yang baik maka, akan mengajak manusia untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran menjadi jelek di muka bumi.

Berdasarkan paparan tersebut, sebagai kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter berbasis keteladanan murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar, telah berhasil diimplementasikan menjadi dua yaitu, keteladanan yang disengaja melalui keteladanan dalam kedisiplinan, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial. Dan keteladanan tidak disengaja dengan bersikap ramah, sopan dan santun.

2. Pembentukan Karakter Murid Berbasis Pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada paparan dimensi penelitian, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peradaban bangsa di masa yang akan datang, sehingga dalam hal ini sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan nasional sangat berperan dalam mewujudkannya yakni dengan memberi keteladanan dan menumbuhkan budaya yang dikenal sebagai pembiasaan.

Pembentukan karakter berbasis pembiasaan murid kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar, tidak lepas dari visi, misi dan motto sekolah

yang ditanamkan kepada seluruh insan Sekolah Islam Athirah (SIA). Hal ini digambarkan pada visi sekolah yakni "Menjadi sekolah unggul, berciri islami, berjiwa nasional dan berwawasan nasional", bersatunya seluruh insan SIA dalam mewujudkan salah satu visi menjadikan sekolah yang berciri islami maka akan tercipta kultur sekolah yang berciri islami yang sarat akan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan akhlakul kharimah. Hal ini diperkuat dengan penjabaran misi bahwa sekolah tidak hanya mengedepankan kecakapan rasional semata, namun kecakapan emosional dan kecakapan sosial juga tak kalah pentingnya. Selanjutnya, motto sekolah yang digaungkan setiap hari dan sela-sela kegiatan yang diselenggarakan sekolah menjadi pemompa semangat seluruh warga sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. Motto "Anggun, Unggul, Cerdas", senantiasa dibiasakan diucapkan kepada seluruh insan SIA baik itu para guru, karyawan dan murid sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan saat proses pembelajaran bahkan diakhir kegiatan. Hal ini menyatukan spirit perjuangan pendidikan insan SIA. Bukan hanya di lingkungan sekolah namun, ketika berada di luar sekolah, motto ini selalu digaungkan baik di dalam negeri hingga ke kanca internasional.

Melalui visi misi dan motto sekolah disusun berbagai program sekolah yang menjadi budaya sekolah dan dijadikan sebagai landasan atau acuan pelaksanaan pembiasaan bagi murid untuk menciptakan karakter yang baik. Tak hanya di masa normal, di masa pembelajaran

daring atau Belajar Dari Rumah (BDR) pihak sekolah tetap hadir atau istilah anak muda zaman sekarang "tidak mati gaya" dengan merancang berbagai kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sehingga budaya belajar dan pembentukan karakter murid tetap terlaksana. Dengan demikian, pembiasaan-pembiasaan murid selama belajar di rumah tetap dilaksanakan.

Teori perkembangan anak didik, dikenal teori konvergensi (William Stern), pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Potensi dasar ini harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk pribadi yang baik adalah melalui kebiasaan yang baik.

Pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan murid dirancang sesuai kondisi pembelajaran daring mempertimbangkan psikologis anak belajar dari rumah. Pembiasaan-pembiasaan murid selama masa pandemi dilaksanakan dengan lebih sederhana jika dibandingkan dengan pembiasaan masa normal dan mengandalkan kecanggihan teknologi pendidikan mutakhir saat ini. Pembiasaan-pembiasaan murid yang dijadikan upaya membentuk karakter dilaksanakan secara rutin dengan hadir tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran daring (kelas reguler, tahsin & tahfiz Al-Qur'an, kelas hadist), memberi salam saat bergabung, membiasakan membaca surah Al-Fatihah dan berdoa sebelum/sesudah

belajar, membudayakan motto sekolah sebelum dan saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan ini dilakukan agar murid tetap disiplin walaupun belajar dari rumah, tetap melaksanakan ibadah dan mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi salam menunjukkan dan melatih murid ingat kepada Allah SWT Yang Maha Pemberi Rahmat, Maha Pemberi Ilmu, sehingga murid sadar akan posisinya sebagai hamba yang berkewajiban melaksanakan segala perintahnya dan menaati segala larangannya.

Pembiasaan-pembiasaan disiplin sebelum diterapkan oleh murid terlebih dahulu dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, setiap awal pekan dan akhir pekan melaksanakan briefing pagi sebelum bertemu para murid, dan dua kali sepekan guru-guru bergabung ke dalam kelompok tahsinnya untuk tadarrus, didampingi satu orang guru Al-Qur'an sebelum mengajar daring. Pembiasaan yang dilakukan baik murid dan tenaga pendidik ini membangun karakter kedisiplinan insan SIA.

Selain pembiasaan rutin melatih kedisiplinan, juga dilaksanakan pembiasaan yang melatih kemandirian dan tanggungjawab murid. Pembiasaan ini dilakukan dengan membiasakan murid mempersiapkan perlengkapan belajar, baik itu komputer/laptop/gadget sebagai teknologi pendidikan yang sangat mendukung pembelajaran daring masa kini, mengkoneksikan dengan jaringan internet sendiri, menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran, Al-Qur'an, buku hadits. Termasuk menyiapkan diri

dan tempat belajar sendiri sebelum memulai pembelajaran. Hal ini akan membentuk karakter mandiri murid. Pembiasaan tanggungjawab secara rutin juga dilakukan murid melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah serta tugas-tugas yang diberikan saat pembelajaran daring maupun luring.

Pembiasaan murid selain secara rutin, juga diterapkan melalui pembiasaan spontan. Murid dalam hal ini dibiasakan mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih saat berkomunikasi dengan teman maupun kepada guru, pembiasaan meminta izin jika ingin ke toilet saat jam pelajaran/tidak dapat hadir saat pembelajaran daring karena sakit, pembiasaan mendoakan teman yang sedang sakit agar segera diberikan kesembuhan secara tidak langsung pembiasaan spontan ini akan melatih sopan santun, rasa peduli sosial murid. Pembiasaan pembiasaan murid secara sederhana ini sepele akan tetapi implikasinya terhadap pembentukan karakter sangat besar, jika senantiasa dilakukan. Mereka dapat belajar saling menghargai dan menghormati antar sesama, peduli, sopan dan santun.

Di samping itu juga pembiasaan-pembiasaan keteladanan terprogram juga tetap dilaksanakan selama pembelajaran daring. Pembiasaan keteladanan murid yang dilaksanakan secara terprogram yakni, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) baru-baru ini telah diperingati Isra dan mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan menghadirkan Ustad Abdul Somad dengan mengusung tema "Pendidikan Akhirak Zaman Now", pembiasaan memperingati hari besar islam akan membentuk karakter

religius murid dan menyadari tanggungjawabnya sebagai umat islam untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Selanjutnya pembiasaan melalui Program karakter log, murid melaksanakan pembiasaan sholat wajib dan sunnah, mengaji, berbuat baik yang diisi melalui link google forms. Pelaksanaan dan evaluasi dilakukan oleh guru saat perwalian dan orang tua di rumah. Selanjutnya program ekstrakurikuler daring, beberapa kegiatan tambahan setelah pembelajaran reguler yang dapat dilaksanakan saat daring diantaranya: eskul komputer, bahasa Inggris, morottal, pramuka, menggambar dan mewarnai, melatih kedisiplinan dan tanggungjawab murid terhadap pilihannya, selain itu proses pembelajaran ini juga melatih kesabaran murid, setelah belajar di pagi hari, namun masih melanjutkan pembelajaran tambahan di sore harinya. Selanjutnya program pembiasaan berorganisasi sejak dini diwujudkan ke dalam pembentukan pengurus Organisasi Mund Intra Sekolah (OPDIS) pada tingkatan SMP/SMA sering disebut OSIS. Kegiatan ini melatih murid untuk belajar percaya diri, komunikatif, bertanggungjawab, peduli, dan melatih jiwa kepemimpinan sejak dini. Program kelas inspirasi yang diadakan dengan menghadirkan sosok inspirator dari kalangan eksternal untuk memberikan inspirasi, motivasi dan keteladanan agar murid tetap bersemangat belajar.

Pelaksanaan pembiasaan ini juga hampir senada dengan pendapat Amin (2015:57) bahwa indikator pembiasaan dibagi menjadi tiga, yakni, *Pertama* pembiasaan rutin, tujuannya untuk membiasakan murid

melakukan dengan baik. Kedua, pembiasaan spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji. Ketiga, Pembiasaan keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada murid.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Puspita dengan judul penelitian "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1)", dimana hasil pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu Kegiatan rutin, yang terdiri dari salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama, sholat berjamaah, menghafal al-Qur'an, upacara, piket, dan senam. Kegiatan spontan, seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pengkondisian, yang terdiri dari kegiatan menata lingkungan fisik dan non fisik.

Tidak jauh berbeda dengan temuan tersebut, temuan peneliti pada pelaksanaan pembentukan karakter murid berbasis pembiasaan kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar, baik secara rutin, spontan, dan terprogram. Pada pembiasaan rutin yang dilakukan pada murid terdiri dari hadir tepat waktu pada jam pelajaran sesuai jadwal BDR, mengucapkan dan memberi salam, namun ada sedikit perbedaan dengan temuan peneliti sebelumnya terkait pembiasaan salim. Pada temuan peneliti hal ini tidak terlihat dikarenakan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung di tengah pandemi covid-19 sehingga proses pembelajaran tidak secara tatap muka

tetapi dilaksanakan dari rumah masing-masing. Namun meskipun begitu hal ini tidak mengurangi rasa hormat murid kepada guru, walaupun tak berjabat tangan murid-murid tetap menghormati guru. Selanjutnya pembiasaan menggaungkan motto sekolah di setiap sesi pembelajaran menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya, untuk membangun semangat belajar dan motivasi murid hal ini rutin dilakukan.

Pada pembiasaan spontan hasil penelitian sebelumnya memasukkan PHBI sementara peneliti menemukan pembiasaan spontan yang terjadi dalam hal ini berupa pembiasaan mengucapkan tiga kata ajaib (maaf, tolong dan terimakasih). Melalui pembiasaan ini secara sadar maupun tidak sadar murid belajar peduli sosial, belajar menghargai orang lain serta melalui pembiasaan meminta izin saat ingin berbicara atau izin ke toilet.

Adapun PHBI tetap terlaksana sebagai pembiasaan terprogram karena kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari besar Islam dan telah diprogramkan oleh pihak sekolah. Di samping itu juga terdapat program tambahan seperti pengisian karakter log, hal ini pada hakikatnya sama dengan penelitian relevan karena pengisian karakter log ini berupa kontrol sholat wajib, dhuha, tadarrus, murajaah hafalan dan perbuatan baik yang mana ini sebagai alternatif guru membiasakan murid beribadah dan beramal selama BDR hanya saja pelaksanaannya dipantau dari rumah. Pembentukan OPDIS & MPK juga menjadi pembiasaan terprogram dalam pembentukan karakter murid pada tingkat SD ini, sebutannya OSIS pada

jenjang yang lebih tinggi, melalui program ini murid dibiasakan untuk berorganisasi sejak dini dengan berbagai karakter yang bisa terbentuk seperti, disiplin, tanggungjawab, peduli dan mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut peneliti menyatakan mendukung hasil penelitian terdahulu meskipun ada beberapa hal yang berbeda namun pada hakikatnya memiliki kesamaan. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori perkembangan anak didik dikenal teori konvergensi pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Potensi dasar ini harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk pribadi yang baik adalah melalui kebiasaan yang baik.

Pengulangan sengaja dilakukan agar terbentuk respon yang sangat kuat dan tidak dilupakan. Dengan ini terbentuklah pengetahuan dan keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh murid. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan usaha atau cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik ke dalam jiwa murid. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai menjadi dewasa.

Dalam membentuk karakter murid yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada murid sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yang sesuai dengan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku terpuji dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

3) Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.

4) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

5) Peduli sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

Meskipun telah dirumuskan 16 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prekondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berasal dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Pada lingkungan sekolah guru bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam setiap satuan pendidikan agar nilai-nilai itu kemudian dimiliki oleh para murid. Keberhasilan suatu pendidikan banyak bergantung pada para pendidiknya. Salah satu proses yang dilakukan melalui pembiasaan.

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi:

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه الحاكم)

Terjemah: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya" (HR. Al-Hakim).

Hadist tersebut, memberikan pengajaran berharga bagi para pendidik untuk menyiapkan generasi yang kuat sejak masih kecil.

3. Keberhasilan Pembentukan Karakter Murid Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada paparan dimensi penelitian, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pembentukan karakter berjalan baik. Melalui keteladanan yang diberikan baik secara sengaja maupun tidak disengaja membuat banyak hal-hal positif yang dicontoh oleh murid seperti hadir tepat waktu, memberi salam, sopan, santun, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, mandiri, dan peduli baik terhadap lingkungan sekitar maupun sesama. Keteladanan ini senantiasa dicontohkan guru dan di biasakan pula oleh guru dan murid.

Sementara, pembiasaan pembiasaan secara rutin, spontan dan terprogram juga memberikan pengaruh positif pada karakter murid. Pembiasaan rutin, hadir tepat waktu, berdoa sebelum/setelah pembelajaran, mengaji bersama, menghafal al-Qur'an dan hadist, membentuk karakter disiplin murid. Begitu pun dengan pembiasaan spontan yang terjadi, misalnya saja secara langsung guru spontan mengucapkan salah satu kata maaf, tolong dan terimakasih kepada murid saat pembelajaran atau guru mengajak murid untuk mendoakan teman yang sedang sakit maka sadar atau tidak ini menjadi pembiasaan untuk melatih rasa saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Puspita dengan judul penelitian "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1)", diperoleh bahwa pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan dapat melahirkan karakter seperti : meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, meningkatkan keimanan (religius), menibah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegembiraan membara dan meningkatkan kepedulan terhadap lingkungan.

Tidak berbeda dengan temuan tersebut, temuan peneliti pada pelaksanaan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar juga dapat berhasil membentuk karakter murid. Akan tetapi jika dikaji lebih dalam maka keberhasilan pembentukan karakter pada hasil penelitian terdahulu lebih bersifat umum, sedangkan keberhasilan hasil penelitian yang dilakukan peneliti lebih bersifat khusus pada beberapa poin karakter yang dijadikan fokus penelitian.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mendukung hasil penelitian terdahulu, bahwa pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan berhasil membentuk karakter murid. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan murid ini tentu tidak lepas dan faktor pendukung di sekolah yang terus ditingkatkan dan faktor penghambat yang ada terus dievaluasi.

Sebagaimana pendapat Sjarkawi (2004:19) bahwa pendidikan karakter dipengaruhi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter murid.

Adapun faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter murid, yakni Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini tenaga pendidik. Kemampuan SDM memanfaatkan teknologi pendidikan yang mutakhir untuk menjawab tantangan pembelajaran daring masa pandemi, dan kemampuannya memberikan motivasi serta keteladanan kepada murid. Kedua, peran orang tua dan komite sekolah dalam hal ini Badan Musyawarah Jemlah (BMJ) yang senantiasa memfasilitasi murid untuk mampu mengikuti pembelajaran daring dan mengontrol serta mengawasi murid selama belajar dan rumah atau BDR. Serta Ketiga, Yayasan Haji Kalla yang sangat mensupport seluruh kegiatan yang terkait pembinaan pendidikan.

Sementara faktor penghambat tetap ada, yakni kesibukan beberapa orang tua murid. Meskipun, keteladanan dan pembiasaan dilaksanakan dengan baik, adanya beberapa orang tua murid yang sibuk dengan pekerjaannya kadang keluar daerah dalam waktu yang lama, sehingga anak di rumah sulit diawasi dan dikontrol. Meski demikian komunikasi antara guru dan orang tua tetap terbangun dengan baik, namun kondisi yang memang mengharuskan mereka harus meninggalkan anak di rumah, menjadikan ini salah satu penghambat. Hal ini terjadi

hanya pada beberapa saja, sehingga pembentukan karakter secara keseluruhan secara keteladan dan pembiasaan dapat dikatakan berhasil dengan baik, dengan catatan disesuaikan dengan kondisi pandemi. Tentu jika dibandingkan dengan masa normal hal ini tentu berbeda, hasilnya akan lebih baik dengan masa normal. Pada masa pandemi program keteladan dan pembiasaan murid terbatas, contohnya saja eskul premuka dan field trip, yang umumnya praktik di lapangan dikondisikan pelaksanaannya secara daring.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter murid berbasis keteladanan diimplementasikan menjadi dua yaitu keteladanan yang disengaja (teladan dalam kedisiplinan, bertanggung jawab, peduli), dan keteladanan tidak disengaja (bersikap ramah, sopan dan santun).
2. Pembentukan karakter murid berbasis pembiasaan dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik intra kurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melakukan pembelajaran secara terus menerus dan konsisten waktu yang cukup lama sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk-bentuk pembiasaan berupa : Pembiasaan rutin (disiplin mengikuti pembelajaran, rutin mengikuti mengaji, menghafal Al-Qur'an, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, mandiri menyiapkan menyiapkan alat dan tempat belajar sendiri, bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya), Pembiasaan sportan, dan pembiasaan terprogram.
3. Keberhasilan pembentukan karakter murid berbasis keteladanan dan pembiasaan di SD Islam Athirah 2 Makassar, telah berhasil

membentuk karakter murid menjadi disiplin, bertanggung jawab, mandiri dan peduli (peduli lingkungan dan peduli sosial). Adapun faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter murid, yakni: *Pertama*, Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini tenaga pendidik. *Kedua*, peran orang tua dan dalam hal ini Badan Muayawarah Jamiyah (BMJ) yang senantiasa mendukung secara materi dan non materi. Serta *ketiga*, Yayasan Haji Kalla yang sangat mensupport seluruh kegiatan yang terkait pembinaan akhlak. Sementara faktor penghambat tetap ada, yakni kesibukan beberapa orang tua murid. Hal ini terjadi hanya pada beberapa saja, sehingga pembentukan karakter secara keseluruhan secara keteladanan dan pembiasaan dapat dikatakan berhasil dengan baik.

B. Saran

Saran-saran yang penulis berikan, tidak lain hanya sekedar memberikan masukan dengan harapan agar pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan dapat diterapkan dengan baik.

Adapun saran-saran penulis sampaikan kepada :

1. Kepala Sekolah
 - a) Mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi keteladanan dan pembiasaan kepada murid
 - b) Mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi komunikasi terhadap semua pendidik dan orang tua/BMJ mengenai keluhan kesah mengenai

perkembangan anaknya, tujuannya agar perilaku menyimpang murid ditindaklanjuti dan diberikan bimbingan.

2. Guru

- a) Hendaknya senantiasa mengawasi dan mengingatkan murid terkait karakter di kelas maupun di luar kelas.
- b) Hendaknya keteladanan dan pendidik senantiasa ditingkatkan dengan program pengembangan dan sekolah maupun pengembangan individu sebagai figur teladan yang baik bagi murid.

3. Murid

- a) Hendaknya mematuhi peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya.
- b) Hendaknya membekali pendidik dan orang tua di rumah dengan perbuatan yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Adhim, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak*. Bandung: Mizan.

Al-Abrasyi, M. A. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, M Masward. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta.

Andi Prastowo. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anief, Amal. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Ankunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Maimur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Aqib, Zainal. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun Karakter & Kepribadian anak*. Bandung: Yrama Widya.

Bisri, Abid & Fatah, K.H.M.A.1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Daradjat, Zakiyah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fitri, A.Z. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gulo, W. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.

Gunawan, Heri.2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermawati. 2016. *Pendidikan Sebagai Model*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Pendidikan Agama*. Jakarta: RAJA Grafindo.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2018. 45 Model Pembelajaran Spektakuler. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h.116
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> diakses 15 Juni 2020
- Kemendikbud Republik Indonesia. 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (pasal 1 & 3)
- Kesuma, Darnia dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Inas & Sani, B. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotorti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J.1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Remaja rosdakarya.

- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Suwald. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Muliawan, Jasa Ungguk. 2011. *Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Kasail Media Group.
- Nasution, S. 1998. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Karsa.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. "Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pengujian Pendidikan Karakter" (pasal 1).
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Laksana Publisher.
- Prastowo, Anis. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman & Amn. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Pustakanya.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo: Jakarta.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlis & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentuk Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: PT Alfabet.

Suwaid, Muhammad. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.

Syahiddin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV ALVABETA.

Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.

Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Wali Songo Press.

Tafsir. 2004. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A.N. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. H.167.

Zaenal dan Supri. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Azizah, T.N. 2017. *"Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta"*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Noviatri, Nurma. 2014. *"Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014"*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Daimen. 2014. *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. *Jurnal Al-Ulum* Vol 4 Nomor. 1, Juni 2014, 271-272.
- Dhinaty & Khusnul. 2015. *"Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta"*. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, No. 3, Mei 2015, him. 156-162.
- Muhajir. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa Paccs melalui Strategi Inkuiri pada Pembelajaran PPKn SMA*. <https://journal-umma.ac.id/> Vol.22 No.1.
- Prasetyo, D. 2019. *"Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta"*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspita, Fulan. 2016. *"Pembentukan Karakter Berbasis Pembelajaran dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta)"*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Sukron, M. 2017. *"Implementasi Metode Pembelajaran dalam Penanaman Karakter Anak di Pondok Pesantren Darul A'raf Metro"*. Tesis. IAIN Metro.
- Johansyah. 2011. *"Pendidikan Karakter dalam Islam"*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol XI, No. 1 Agustus 2011.
- Prasetyo, D. 2019. *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. <https://journal.uinews.ac.id/>, Vol 4 No 1 (2019).
- Seputar Pengetahuan. *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli*. <https://www.seputarpengertian.co.id/2016/03/06-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>. Di akses 10 juni 2020.
- Tamrin. 2014. *"Pendidikan melalui Keteladanan: Solusi Mengurangi Tawuran Pelajar"*. Artikel Ebulletin LPMP Sulawesi Selatan. ISSN. 2355-3189 (<http://lcpmp.syaifulo41781942-Pendidikan-melalui-keteladanan-solusi-mengurangi-tawuran-pelajar-tamrin.html>). Diakses pada tanggal 12 Juli 2020 pukul 19.36).

Wordpress. 2020. *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli*. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/03/6-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>. (Diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 17.38).

Yusuf, Ali. 2020. *Alasan Mengapa Kita Diminta Ajar Anak Sholat Usia 7 Tahun*. <https://republika.co.id/berita/qdu7m7320/alasan-mengapa-kita-diminta-ajar-anak-sholat-usia-7-tahun>. (Diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 17.53)



LAMPIRAN-LAMPIRAN :

LAMPIRAN 1: PEDOMAN DOKUMENTASI

LAMPIRAN 2 : PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN 3 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 4 : DOKUMENTASI PENELITIAN

LAMPIRAN 5 : DATA TABEL

LAMPIRAN 6 : SURAT-SURAT

LAMPIRAN 7 : SERTIFIKAT

LAMPIRAN 8 : UJI TURNITIN

LAMPIRAN 9 : RIWAYAT HIDUP



LAMPIRAN 1



PEDOMAN DOKUMENTASI

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

PADA MURID KELAS V SD ISLAM ATHIRAH 2 MAKASSAR

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Data yang diambil dari dokumen disesuaikan dengan kebutuhan penelitian
2. Dokumen yang menjadi sumber utama informasi/laporan tidak dipakai untuk meminjam atau mengutipnya
3. Berilah tanda cek (✓) pada kolom "Ada" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (x) pada kolom "Tidak" apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan

B. Data Yang Diperlukan

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	JENIS DOKUMEN	KETERANGAN	
			ADA	TIDAK
1	Profil Sekolah	Tulisan	✓	
2	Visi, misi dan tujuan sekolah	Tulisan	✓	
3	Tata tertib sekolah	Tulisan	✓	
4	Daftar nama-nama guru dan karyawan	Tulisan	✓	
5	Daftar hadir guru, kepala sekolah dan staf operator sekolah	Tulisan	✓	
6	Data sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di kelas	Tulisan	✓	
7	Kegiatan program tahunan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik	Tulisan	✓	

8	Data sarana dan prasarana yang mendukung dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik.	Tulisan	√	
---	--	---------	---	--

Makassar, Februari 2021

Peneliti

Rizka Maita

NIM. 105060203117



LAMPIRAN 2



Pedoman Observasi

1. Identifikasi Observasi

- Kelas yang diamati : V.3 Al-Mukmin
- Hari/tanggal : Jumat/26 Februari 2021
- Waktu : 11.00-11.55 WITA

2. Aspek yang diamati

Proses kegiatan belajar mengajar

No.	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tdk
1.	Guru dan peserta didik hadir tepat waktu	v	
2.	Guru dan peserta didik memberi salam dan menjawab salam	v	
3.	Guru dan peserta didik memulai dengan membaca suruh dan doa sebelum belajar	v	
4.	Guru dan peserta didik menutupi pembelajaran dengan membaca suruh dan doa kafaratul majelis	v	
5.	Guru dan peserta didik menggaungkan motto sekolah (Athirah, Anggun, Unggul, Cerdas)	v	
6.	Guru mengecek kehadiran peserta didik, kerapian dan kebersihan tempat belajar	v	
7.	Guru memanfaatkan teknologi mutakhir dalam pembelajaran	v	

8.	Guru membiasakan mengucapkan kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih)	√	
9.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik	√	
10.	Guru menyampaikan materi dengan komunikatif	√	
11.	Peserta didik antusias mengikuti pembelajaran	√	
12.	Peserta didik mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan mandiri	√	

Makassar, 26 Februari 2021

Peneliti

Ihsan Mais

NIM.19060203117

Pedoman Observasi

1. Identifikasi Observasi

- Kelas yang diamati : V (Lima)
- Hari/tanggal : Selasa/09 Februari 2021
- Waktu : 13.30 – 15.00 WITA

2. Aspek yang diamati

Proses kegiatan ko-kurikuler Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

No.	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tdk
1.	Guru dan peserta didik hadir tepat waktu	v	
2.	Guru dan peserta didik memberi salam dan menjawab salam	v	
3.	Guru dan peserta didik memulai dengan membaca surah dan doa sebelum kegiatan	v	
4.	Guru dan peserta didik mengakhiri kegiatan dengan membaca surah dan doa kaffaratul majelis	v	
5.	Guru dan peserta didik menggaungkan motto sekolah (Athirah, Anggun, Unggul, Cerdas)	v	
6.	Guru mengecek kehadiran peserta didik, kerapian dan kebersihan tempat belajar	v	
7.	Guru memanfaatkan teknologi mutakhir dalam pelaksanaan kegiatan	v	

8.	Guru membiasakan mengucapkan kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih)	✓	
9.	Guru menyampaikan tujuan kegiatan kepada peserta didik	✓	
10.	Guru menyampaikan materi dengan komunikatif	✓	
11.	Peserta didik antusias mengikuti kegiatan	✓	
12.	Peserta didik mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan mandiri	✓	

Makassar, 09 Februari 2021

Peneliti

Ibnu Maita

NIM: 405060203117

Pedoman Observasi

1. Identifikasi Observasi

- Kelas yang diamati : V (Lima)
- Hari/tanggal : Selasa/19 Januari 2021
- Waktu : 16.00-17.00

2. Aspek yang diamati

Proses kegiatan ekstra kurikuler Pramuka

No.	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tdk
1.	Guru dan peserta didik hadir tepat waktu	v	
2.	Guru dan peserta didik memberi salam dan menjawab salam		
3.	Guru dan peserta didik memulai dengan membaca surah dan doa sebelum kegiatan		
4.	Guru dan peserta didik mengikuti kegiatan dengan membaca surah dan doa kataratul majelis	v	
5.	Guru dan peserta didik menggaungkan motto sekolah (Athirah, Anggun, Unggul, Cerdas)	v	
6.	Guru mengecek kehadiran peserta didik, kerapian dan kebersihan tempat belajar	v	
7.	Guru memanfaatkan teknologi mutakhir dalam pelaksanaan kegiatan	v	

8.	Guru membiasakan mengucapkan kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih)	y	
9.	Guru menyampaikan tujuan kegiatan kepada peserta didik	y	
10.	Guru menyampaikan materi dengan komunikatif	y	
11.	Peserta didik antusias mengikuti kegiatan	y	
12.	Peserta didik mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan mandiri	y	

Makassar, 19 Februari 2021

Peneliti

Ihsan Mais

NIM 105060203117

LAMPIRAN 3



Transkrip Wawancara

A. Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar

Nama : H. Muhammad Azis, S.Pd., M.Pd

Hari/Tanggal : Kamis/18 Februari 2021

1. Apakah pendidikan karakter di sekolah ini relevan dengan visi dan misi sekolah?

Ya, saya rasa sangat relevan karena di misi sekolah kita itu adalah membekali siswa dengan 3 kecakapan yaitu, kecakapan rasional, personal dan sosial. Jadi otomatis satu diantaranya kecakapan personal. Lalu bukan hanya di visi misi, di dalam pelaksanaan kita itu ada karakter log, yang dibuat siswa. Karakter log inilah yang memantau dan menjawab peningkatan karakter setiap hari, termasuk masa pandemi ini. Jadi sangat, sangatlah mendukung sesuai dengan visi misi kita.

2. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter?

Ya, secara langsung dalam setahun terakhir ada beberapa kali. Namun, setidaknya muatan MGMP yang dilakukan minimal 1 kali sebulan itu, disitu juga sebenarnya muatan karakter bagaimana membentuk karakter siswa. Dan juga, pematari secara langsung kadang ada masuk kalau forum jum'at, misalnya ada direktur

memberikan open mind tentu tidak lepas dari karakter murid, yah itu Pak liham.

3. Apakah program yang Bapak adakan berkaitan dengan pembentukan karakter?

Oh program. Yah, termasuk pertama memperingati hari-hari besar islam dan hari-hari besar nasional, ada misalnya kegiatan kebudayaan. Semua itu tidak lepas dari pembentukan karakter. Misalnya kalau keagamaan bagaimana membentuk anak-anak beriman, jujur dan sebagainya. Kalau kegiatan secara nasional misalnya memperingati hari pramuka, dari sebagainya itu adalah bingkai daripada karakter kebangsaan, bagaimana mencintai tanah air, bagaimana hormat dan menghormati dan sebagainya, yah itu Pak.

4. Bagaimana peran Kepala Sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik?

Yah, hehe kalau peran saya. Dia harus menjadi garda terdepan, setidaknya dalam penyusunan program. Jadi, kepala sekolah menjadi garda terdepan dalam penyusunan program pembentukan karakter, untuk mengawalinya, tentu teman-teman guru yang mengawalinya.

5. Apa faktor yang mendukung Kepala Sekolah dalam melaksanakan program pembentukan karakter peserta didik di sekolah?

Oke, faktor pendukung. Pertama sumber SDM teman-teman guru. Yah, lalu yang kedua, peran serta orang tua siswa dalam sebuah organisasi BMJ. Lalu, yang ketiga hampir sama tadi, dukungan orang tua siswa yang mensupport kita dalam hal pendanaan dan dukungan yayasan. Jadi, pihak yayasan kita adalah pihak yayasan yang dalam tanda petik mampu bisa ada kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan karakter otomatis, pasti, insya Allah kita akan didukung.

6. Apa faktor yang menghambat Kepala Sekolah dalam melaksanakan program pembenturan karakter peserta didik di sekolah?

Faktor penghambatnya, kadang terjadi biasanya ada segelintir jadi tidak semua yah. Orang tua yang mungkin punya kesibukan yang banyak, sehingga untuk memantau kegiatan-kegiatan atau tugas yang diberikan siswa tidak bisa penuh artinya, pelaksanaan sholat berjamaah, itukan bagaimana pembiasaan karakter siswa agar bagaimana. Kadang kita di sekolah dilaksanakan dari dhuhur sampai ashar, magrib, isya, subuh kadang terlepas, karena itu ada segelintir orang tua siswa yang lepas disitu, itu faktor penghambatnya. Kalau faktor lingkungan kita, tidak ada tapi kadang juga faktor lingkungan keluarga siswa, itu juga segelintir saja.

Makassar, 18 Februari 2021

Peneliti

Itham Mais
NIM. 105060203117

B. Guru Kelas V.3 Al-Mu'min

Nama : Hj. Musfirah, S.Si., S.Pd

Hari/Tanggal : Rabu/17 Februari 2021

1. Bagaimana peran guru kelas dalam pembentukan karakter peserta didik?

Jadi, peran guru dalam pembentukan karakter. Berbicara mengenai peran guru dalam pembentukan karakter, disini guru berperan sebagai komponen penting dalam menentukan sistem pendidikan. Kenapa? Karena guru disini memiliki peran sentral utama, menjadi ujung tombak sikap dan perilaku seorang guru itu sangat membekas bagi peserta didik. Sehingga ucapan, perilaku dari guru bisa menjadi cerminan dan murid-muridnya. Jadi, disini apapun tingkah laku seorang guru akan menjadi role model bagi muridnya, ketika dia melakukan suatu kebaikan maka itu akan dicontoh oleh muridnya. Jika sebaliknya pun, jika dia melakukan sesuatu yang tidak baik, maka itu akan menjadi contoh bagi siswanya. Jadi, baik dan segi tingkah laku, baik dan segi memberikan pemahaman-pemahaman, maupun contoh-contoh bagi muridnya. Seperti itu Pak Ilham, jadi saya tambah yah, keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku, maupun akademik pada saat pembelajaran, jadi, disitulah guru letak juru kuncinya, tentang penanaman karakter. Pada saat guru melakukan proses pembelajaran, guru menjadi sosok yang ditiru, maka dari itu guru memberikan contoh pembentukan karakter. Tidak

hanya sampai pada nasehat-nasehat tapi sampai pada perilaku-perilaku yang menjadi contoh yang baik bagi murid.

2. Apakah Bapak/Ibu mengaitkan pembelajaran dengan pendidikan karakter?

Jadi, menurut saya, yah. Pendidikan karakter dalam kelas itu sangat perlu Pak Ilham. Kenapa perlu kita kaitkan karena implementasi pendidikan itu harus dikaitkan dengan kehidupan kita. Harus ditanamkan nilai-nilai moral, sementara nilai-nilai moral itu kan bagian dari pada karakter. Contoh saja yah, dalam pelajaran matematika dengan mengajarkan pembagian, disini kan kita bagaimana menanamkan nilai moral membagikan sesuatu dengan adil. Nah, berlaku adil bukan salah satu karakter yang harus diterapkan kepada siswa sejak dini. Seperti itu Pak Ilham. Kemudian, bagaimana misalnya dalam memberikan tugas, penanaman karakter, bahwa anak-anak harus mengerjakan sendiri yah, tidak boleh misalnya mencontoh temannya. Jadi disini kita menanamkan nilai-nilai kejujuran. Menurut saya, yah. Insya Allah juga seluruh guru-guru bahwa kejujuran itu adalah sangat penting ditanamkan di awal pada anak, karena jika kelak mereka menjadi seorang pemimpin ini nilai kejujuran menjadi nilai penting bagi kehidupan kita.

3. Apakah Bapak/Ibu guru menerapkan pembentukan karakter dengan metode pembiasaan dan keteladanan ?

Yah. Jadi, dalam proses pembelajaran misalnya masuk tepat waktu tapi yang penting disini kita ingat jangan sampai kita menyuruh murid kita masuk tepat waktu sementara kita sebagai role model, contoh, kita yang tidak masuk tepat waktu. Sehingga guru pun masuk waktu, maka siswapun mengikuti masuk tepat waktu, jadi disini penanaman disiplin. Yang kedua adalah, misalnya kita ingin mengajarkan bagaimana menghargai orang lain, nah ketika misalnya murid kita menyampaikan pendapatnya, maka disitu kita harus menyimak dengan baik, kenapa? karena kita sebagai guru, kita kan mau dihargai maka ketika siswa mengeluarkan pendapat fokus kita kepada siswa yang mengeluarkan pendapat. Yah. Sehingga dia merasakan bahwa, oh pantas guru saya mau dihargai karena dia juga menghargai saya. Karena ini di dalam kelas yah, maka ini akan menjadi pelajaran juga bagi siswa yang lain. Ini akan tertular secara langsung, karena ini pembiasaan-pembiasaan yang akan terus berlangsung.

4. Bagaimana cara guru menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan ?

Ada banyak hal yah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya ketika guru masuk, mengucapkan salam itu metode pembiasaan, kemudian bagaimana, ketika di luar kita ada namanya, salam, senyum, sapa, sopan, santun. Itu menjadi ciri khas kita apa lagi kita sebagai sekolah islam. Ketika ketemu siapa pun itu akan menjadi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Kemudian, ketika di dalam kelas, pembiasaan meminta izin ketika ingin ke toilet, meminta izin ketika ingin bertanya atau mengacungkan

tangan. Kenapa supaya di kelas tidak ribut. Kemudian, pembiasaan ibadah, di pagi hari yah mereka mengambil air wudhu, kemudian murojaah, sambil menunggu teman untuk melaksanakan sholat dhuha. Ini menjadi pembiasaan baik. Bagi laki-laki biasanya memakai kopiah dan alhamdulillah semua perempuan memakai jilbab. Termasuk pembiasaan sholat dhuhur dan ashar. Kalau dari segi keteladanan, ini berarti guru harus ditiru. Apapun tingak laku guru akan ditiru. Makanya banyak orang mengatakan tidak semua orang bisa jadi guru. Kalau kita siap jadi guru, kita lahir batin harus siap dicontoh. Contohnya keteladanan disiplin dengan hadir tepat waktu, maka murid juga akan ikut mencontoh, tapi jika guru juga sering terlambat maka murid juga akan terbiasa terlambat. Kemudian, dari segi kerapian, ketika kita ingin siswa kita rapi maka guru juga harus terlebih dulu memperhatikan kerapiannya. Bagaimana guru bisa berujut kata yang baik. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan guru akan tertular ditiru kepada siswa, baik ucapan, perilaku, cara menghargai, seperti itu Pak Ustad.

Makassar, 17 Februari 2021

Peneliti

Iham Mais

NIM. 105060203117

d. Peserta didik

Nama : A. Marischa Maisarah

Har/Tanggal : Jum'at/5 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Keteladanan guru bertanggungjawab, mengalah siswa, memberi nilai kalau ada tugas, memberi nasihat. Pembiasaan siswa mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran.

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Pembiasaan siswa terbiasa menyiapkan alat belajar sendiri, biasa menyalakan laptop atau hp sendiri. Merapikan tempat tidur sendiri, merapikan tempat belajar sendiri. Kalau sholat subuh itu saya atur alarm.

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Keteladanan disiplin dari guru datang tepat waktu. Pembiasaan siswa juga tepat waktu, tapi masih ada yang terlambat beberapa orang. Kalau jam sesi tahsin juga guru tepat waktu, tapi teman biasa ada terlambat dua orang, karena ada gangguan jaringan.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (lingkungan & sosial)?

Keteladanan guru peduli lingkungan sudah bagus, sudah bersih, sudah rapi dan bersih saat mengajar. Kalau pembiasaan siswa, biasanya kalau ada yang berantakan dirapikan dulu sebelum belajar daring. Keteladanan peduli sosial, kalau ada yang sakit, biasanya guru mengajak doa bersama untuk siswa itu. Kalau siswa dibiasakan peduli sosial dengan membuat kalender OPUS baru untungnya untuk membeli beras baru dikasikan ke panti asuhan. Kalau untuk umum itu dijual 10 ribu kalau untuk guru-guru 25 ribu.

Makassar, 05 Maret 2021

Pengirim

Ilham Muji

NIM: 102060203117

Nama : Achmad Ghifary Ahsan

Hari/Tanggal : Rabu/3 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Kita harus bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan menyelesaikan sebelum waktu yang ditentukan guru, agar saya bisa lebih bertanggungjawab. Sebagai ketua OPDIS saya juga harus pandai berbagai waktu antara sekolah dan organisasi, contoh harus bertanggung jawab apa yang menjadi PROKER kami di OPDIS seperti peringatan hari besar, baru-baru ini acara peringatan Isra' dan Mi'raj oleh Ustad Abdul Somad, dan peduli sosial kepada para asuhan kami menjual kalender miuk alternatif mendapatkan dana untuk membeli beras 25 kg tiap bulannya, dan kami akan antarkannya.

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Yang saya dapatkan adalah sabar, membersihkan tempat tidur sendiri, mencuci piring sendiri, dan makan sendiri, memakai baju sendiri, mengurus perlengkapan belajar sendiri, sesuai jadwal sekolah, lihat jadwal sebelumnya baru siapkan perlengkapannya.

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Keteladanan disiplin dibiasakan sejak dini, sehingga menjadi kebiasaan dan karakter dikemudian hari. Menjadi disiplin memang tidak gampang, butuh niat dan tekad yang kuat untuk menjalakkannya. Contoh, bagaimana kita, tepat waktu belajar dengan giat sesuai jadwal yang sudah dibuat, contoh mengaji, morejah saya rasa di SD Islam Athirah 2 Makassar belajar tepat waktu di pagi hari sangat tepat sekali sebagai kebiasaan, kedisiplinan bisa tepat waktu dalam belajar.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (sosial dan lingkungan)?

Merupakan hal yang sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, untuk membentuk anak-anak yang berkarakter, ada beberapa hal yang penting kepada anak diantaranya adalah pendidikan agama seperti berkata sopan kepada siapa pun, tata cara beribadah, mengaji, sedekah, puasa dan jujur, menjalankan perintah Allah sejak dini. Pembiasaan bersedekah dengan memberikan 25 kg beras kepada anak yatim.

Makassar, 03 Maret 2021

Peneliti

Iham Mais
NIM. 105060203117

Nama : Rezky Pratama

Hari/Tanggal : Selasa 9 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Keteladanan guru bertanggung jawab mengajarkan siswa sesuai jadwalnya. Kalau pembiasaan siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai yang ditentukan guru, seperti tadi menyelesaikan tugas quiz pake wordwall.net

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Mandiri menyiapkan perlengkapan belajar sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sendiri, menyalakan laptop dan koneksi sendiri internetnya baru belajar daring, memakai seragam sekolah sendiri

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Keteladanan guru hadir tepat waktu di meet dan selesai tepat waktu juga. Kalau pembiasaan siswa gabung tepat waktu sesuai jadwal, memakai seragam sekolah saat belajar.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (sosial dan lingkungan)?

Keteladanan peduli, guru mengajar siswa yang tidak paham materi pelajarannya dan menjaga kerapian, kebersihan kalau mengajar. Kalau peduli sosial diajak bersedekah bagi yang membutuhkan lewat OPDIS ada program berbagi ke panti asuhan. Jadi ada kalender kita jual baru hasilnya dibagikan beras atau sembako untuk dibawa ke panti.

Makassar, 09 Maret 2021

Pada ini

Ilham Mais

NIM. 405060203117



Nama : Fatin Fatimah Latifah

Har/Tanggal : Selasa/9 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Tanggung jawab guru menasehati siswa dengan sabar, bertanggungjawab menjawab kalau ada siswa tidak paham, guru menjawab dengan baik sampai paham. Pembiasaan tanggung jawab siswa, mengerjakan tugas yang diberikan guru, sama mengisi karakter log yang diberikan.

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Mandiri mengurus kebutuhan diri sendiri seperti merapikan tempat belajar sendiri, menyiapkan buku-buku, alat tulis sendiri, mandiri menyelesaikan tugas-tugas sekolah sendiri, kalau ada yang tidak dipahami baru bertanya sama orang tua.

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Keteladanan hadir tepat waktu, masuk mengajar daring. Pembiasaan siswa melaksanakan karakter log seperti, sholat wajib dan dhuha, mengaji, murajaah hafalan, membantu orang tua, saya mengisi

karakter log biasanya setiap hari, kalau tidak isi hari itu, besoknya baru kuis.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (sosial dan lingkungan)?

Keteladanan guru peduli, kalau ada teman yang tidak hadir biasanya diajak untuk berdoa bersama supaya teman yang sakit cepat sembuh, guru juga peduli kalau ada yang bertanya materi, guru juga selalu menjaga kerapian dan kebersihan saat mengajar. Pembiasaan siswa itu menjaga kebersihan tempat sebelum belajar, kalau peduli sosial diajak untuk membantu korban bencana, seperti yang baru-baru ini gempa Mamuju dan Tsunami Palu.

Makassar, 09 Maret 2021

Peneliti

Iham Mais
NIM. 105060203117

Nama : Rafka Atallah Yusuf

Hari/Tanggal : Senin/5 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Iya pak sudah memberikan keteladanan tanggungjawab yang baik, mengajari anak-anaknya dengan sesuai waktunya. Kalau siswa juga terbiasa bertanggung jawab mengingatkan teman-teman untuk bergabung tepat waktu, membiasakan memimpin doa sebelum belajar dan sesudah belajar surah Al Ashar dan doa kafaratul majelis, dibiasakan bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas apaigi quizzz itu selalu saya kerjakan, paling seru itu.

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Biasanya itu kalau senin itu sudah malam diatur itu buku-bukunya jadi besok langsung diambil.

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Salah satu contohnya adalah memberikan penjelasan yang baik kepada murid-muridnya, ee, selalu mengikuti tata tertib sekolah masuk tepat waktu memberikan pelajaran. Kalau pembiasaan siswa juga sudah terbiasa juga hadir tepat waktu bahkan sebelum guru

masuk dari meet sudah gabung. Kalau seragam kadang-kadang pakai, kadang-kadang tidak, karena bajunya sudah sempit pak.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (sosial dan lingkungan)?

Kalau guru-guru peduli itu sudah tentu itu Pak, selalu misalnya itu sudah ada yang tahu ada teman yang sakit, itu didoakan biar cepat sembuh.

Kalau pembiasaan peduli sesama berbagi sesama, ada program berbagi dengan OPDIS lewat penjualan kalender, kalau yang sudah saya beli mau dikasi sepupu-sepupu yang ada di Takalar, hasil penjualannya mau dibawa ke penti asuhan berupa makanan, oo sembako-sembako, beras, minyak begtu. Kalau peduli lingkungan, tetap memperhatikan pak itu, kalau lebih rapi itu lebih gampang diambil pak, pensilnya, penghapusnya sesuai tempatnya.

Makassar, 08 Maret 2021

Peneliti

Ilham Mais
NIM. 105060203117

Nama : Jihan Ashilah Humairah

Har/Tanggal : Rabu/10 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Keteladanan guru terkait tanggungjawab adalah mengajari murid sampai mereka bisa. Kalau pembiasaan siswa mengisi karakter log yang diberikan, kedua menghormati dan menghargai guru dan teman yang sedang berbicara, ketiga tanggungjawab hadir tepat waktu di link pembelajaran.

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Keteladanan guru terkait mandiri, mengajari siswa dan anaknya di rumah yang mungkin masih TK. Kalau siswa dibiasakan mandiri, mengerjakan tugas-tugas tanpa meminta jawaban dari orang tua, mandiri menyalakan laptop dengan koneksi internet sendiri.

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Keteladanan guru terkait disiplin seperti memulai pembelajaran tepat waktu. Kalau pembiasaan kedisiplinan siswa mengisi karakter log isinya sholat, mengaji, membantu orang tua, hadir tepat waktu di

google meet. kalau tidak google meet mengerjakan tepat waktu tugas yang diberikan.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (sosial dan lingkungan)?

Keteladanan guru terkait peduli, kalau ada murid yang kurang mengerti dengan pembahasan materi yang diberikan guru, kemudian bertanya kepada guru, guru tetap memperhatikan untuk menjawab pertanyaannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi pelajaran. Kemudian kalau ada murid yang bertanya di WA guru biasanya cepat untuk merespon ke siswa. Dan guru bersikap sopan dan santun. Kalau pembiasaan peduli murid dibiasakan berbagi kepada saudara yang membutuhkan melalui program OPDAS, berupa makanan pokok seperti beras dan camilan untuk anak-anak di panti asuhan dari hasil penjualan kalender OPDAS.

Makassar, 10 Maret 2021

Peneliti

Iham Mais
NIM. 165060203117

Nama : Muhammad Rasya Asshiddiq

Hari/Tanggal : Rabu/10 Maret 2021

1. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter tanggungjawab?

Keteladanan guru terkait tanggung jawab mengajarkan siswa sampai sukses. Kalau pembiasaan siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter mandiri?

Keteladanan mandiri guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada murid-muridnya. Pada siswa pembiasaan mandiri menyiapkan buku pembelajaran.

3. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter disiplin?

Keteladanan guru membimbing siswa dengan sabar. Kalau pembiasaan siswa hadir tepat waktu di link pembelajaran.

4. Keteladanan dan pembiasaan apa yang anda peroleh dari guru terkait karakter peduli (sosial dan lingkungan)?

Keteladanan guru terkait peduli, kalau ada murid yang kurang mengerti dengan pembahasan materi yang diberikan guru, kemudian

bertanya kepada guru, guru tetap memperhatikan untuk menjawab pertanyaannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi pelajaran. Kemudian kalau ada murid yang bertanya di WA guru biasanya cepat untuk merespon ke siswa. Dan guru bersikap sopan dan santun. Kalau pembiasaan siswa dibiasakan berbagi kepada saudara yang membutuhkan melalui program GPDIS berupa makanan pokok seperti beras dan tempe untuk anak-anak di pedesaan dari hasil penjualan kalender GPDIS.

Makassar, 10 Maret 2021

Peneliti

Ilham Mals

NIM. 105160203117

LAMPIRAN 4



Peringatan Hari Besar Islam (Isra & Mikraj)



Sumber : Zoom meetings SD Islam Athirah 2 Makassar

PEMBENTUKAN OPDIS & MPK



Sumber : Zoom meeting SD Islam Athirah 2 Makassar

Rapat Kerja OPDIS, Begini Harapan Kepala SD Islam Athirah 2 Makassar



Sumber : Smartcitymakassar.com & zoom meeting OPDIS & MPK



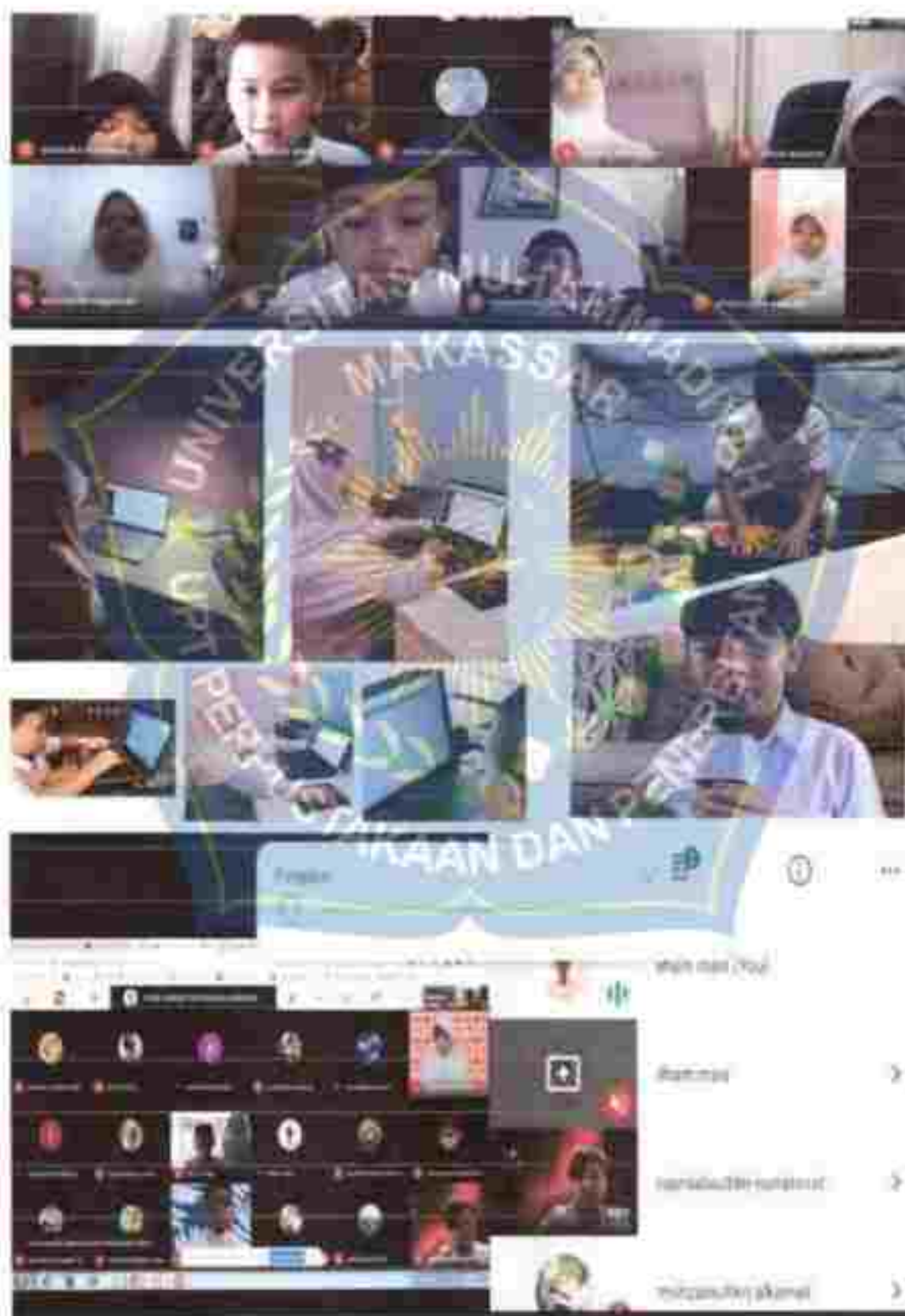
Sumber : Dokumentasi OPDIS & MPK SD Islam Athirah 2 Makassar

SADAR SHALAT & KARAKTER LOG
MARET KELAS V. 1. & V. 2 SD ISLAM
ATHIRAH 2 BUKIT BARUGA



Sumber : Master google forms karakter log

PEMBELAJARAN DARING



Sumber : Google meets & BDR Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar

PEMBELAJARAN TAHSIN, TAHFIZ & TADABBUR (T3Q)



Sumber : Google meets T3Q 50 Islam Athirah 2 Makassar

PEMBELAJARAN HADIST



Sumber : Google meets hadist SD Islam Athirah 2 Makassar

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER (Jurnal Pendidikan Islam)						
SD Islam Al-Ikhsan 2 Makassar						
NO	NAMA KEGIATAN	NAMA PELAKU	ALOKASI	WAKTU	TEMPAT	LOKASI
1.	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah, IAIN	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah
2.	Praktik Beribadah (Praktik Beribadah)	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah
3.	Praktik Beribadah (Praktik Beribadah)	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah
4.	Praktik Beribadah (Praktik Beribadah)	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah
5.	Praktik Beribadah (Praktik Beribadah)	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah
6.	Praktik Beribadah (Praktik Beribadah)	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah
7.	Praktik Beribadah (Praktik Beribadah)	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah	Praktik Beribadah

Sumber : Jadwal Eskul Daring SD Islam Al-Ikhsan 2 Makassar



Sumber : Google meets eskul pramuka & english

KEGIATAN KO-KURIKULER



Sumber : Google meet & Fajarpendidikan.co.id

SD Islam Alim Makassar Gelar
Kelas Daring Menghadirkan
Pemerhati Cilik



Sumber : Smartcitymakassar.com & zoom meetings



BERKAS, UNGGULAN ABADI, ROMAN
TALIBYAH SD ISLAM ALIM MAKASSAR

Gelar Pelatihan Bimbingan SD Islam
Alim Makassar Hadirkan
Redaksi Andas

Sumber : Sekolahathirah.sch.id



DR. ISLAM ATIRAHIZ HENDRI

0112

0112 0112 0112 0112

Sumber: Sekolajathirah.sch.id



PEMANFAATAN APLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS IT



Sumber : simdik.sekolahathirah.sch.id



Sumber: [Cultsz.com](https://www.cultsz.com) & [google classroom](https://classroom.google.com)



Sumber: [Wordwall.net](https://www.wordwall.net)



Sumber: sindik.sekolahathirah.sch.id

BRIEFING GURU & PENGEMBANGAN KOMPETENSI



Sumber : Google meets guru SD Islam Athirah 2 Makassar

Asah Keterampilan Menulis,
Guru SD Islam Athirah 2
Makassar Hadirkan Podaktor
Harian FAJAR



Sumber : Fajarpendidikan.co.id, g.meet, teamlink, simdik.sekolahathirah.sch.id

Dokumentasi Wawancara

Wawancara JAH (11) th



Wawancara MRA (10) th



Dokumentasi Wawancara

Wawancara RP (10) th



Wawancara FF (10) th



Dokumentasi Wawancara

Wawancara RAY (10) th



Wawancara MRA (10) th



Dokumentasi Wawancara

Wawancara AG (10) th



Wawancara MF (38) th



LAMPIRAN 5



IDENTITAS SEKOLAH

No.	Identitas	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SD Islam Athirah 2 Makassar
2.	NPSN	40313937
3.	NSS	102198012374
4.	Akreditasi	A
5.	Status	Swasta
6.	Alamat	Jl. Raya Baruga Sektor Mahameru No. 28 Makassar, Kode Pos 90234, Sulawesi Selatan, Indonesia
7.	Telpin	(0411) 493355
8.	Website	www.sawalahanmah.org.id
9.	SK Pendirian	421.2/1307/DP/II/2014
10.	Tanggal SK Pendirian	05-10-2000
11.	SK Izin Operasional	421.2/1307/DP/II/2014
12.	Tanggal Izin Operasional	04-02-2014

Tabel 4.1

Sumber : Dapodik SD Islam Athirah 2 Makassar

DAFTAR GURU & KARYAWAN
SD ISLAM ATHIRAH 2 MAKASSAR

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Muhammad Azis, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Taswil Mardi, S.Pd	Wakasek Kurikulum & SDM
3.	Mursalim, S.Pd	Wakasek Kesiswaan & IT
4.	Muh. Jafar, S.Kom	Tim IT
5.	Jusri, S.Sos	Koord T3Q
6.	Artaty Rauf, S.Pd	Walis I.1 Ar-Rohman
7.	Sari Afriyanti, S.Pd	Team Teaching
8.	Ina Mutmainnah, S.Pd	Walis I.2 Walas Ar-Rohim
9.	Mimawati Azis, S.Pd	Team Teaching
10.	Suryaningsthi, S.Pd	Walis I.3 Ar-Rizak
11.	Andi Aman, A.Ma	Team Teaching
12.	Fardila Natsir, S.Pd	Walis I.4 AR-Rasyid
13.	Nur Fatenah, S.Pd	Team Teaching
14.	Hikmah, S.Pd	Walis II.1 As-Shabur
15.	Abidzar Al Ghifari, S.Pd	Team Teaching
16.	Syamsinarwali, S.Pd	Walis II.2 Asy-Syakur
17.	Hj. Suriati, S.Kom, S.Pd	Walis II.3 As-Sami
18.	Insana Pratiwi, S.Pd, M.Pd	Walis III.1 Al-Alim
19.	Mega Mutia Ridwan, S.Pd	Team Teaching

20.	Suriyani, S.Pd	Walas III.2 Al-Adzim
21.	Muliati, S.Pd	Walas III.3 Al-Adlu
22.	Sriyana Yunus, S.Sos., S.Pd	Walas IV.1 Al-Hakim
23.	Asriana Abdullah, S.Si, M.Kes	Walas IV.2 Al-Hayyu
24.	Nurusiah, S.Pd	Walas IV.3 Al-Haqqu
25.	Hasma Aziz, S.Pd	Walas IV.4 Al-Hamid
26.	Ilham Mais, S.Pd	Walas V.1 Al-Majid
27.	Fitrianty, S.Pd	Walas V.2 Al-Mughni
28.	Hj. Musfirah, S.Si, S.Pd	Walas V.3 Al-Mukmin
29.	Syamsiar, S.Pd	Walas V.4 Al-Mushawwir
30.	Harrah Infar, S.Pd	Walas VI.1 Al-Gofur
31.	Nursida, S.Pd	Walas VI.2 Al-Ganiy
32.	Haswira, S.Pd	Walas VI.3 Al-Fur
33.	Renny Mulyanti, S.Pd	Walas VI.4 Al-Karim
34.	Hartini, S.Ag	Guru Mapel PAI
35.	Muhammadong, S.Ag	Guru Mapel PAI
36.	Mahyuddin, S.Th.I, M.Th.I	Guru Mapel PAI
37.	Ade Bagus Putra, S.Pd	Guru Mapel PJOK
38.	Juzzahri, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel PJOK
39.	Herawati Syam, S.Pd	Guru Mapel PJOK
40.	Masniati, S.Pd	Guru Mapel Inggris
41.	A. Reskiana Hartari, S.Pd, M.Hum	Guru Mapel Inggris

42.	Sriyuliani, S.Pd	Guru BK
43.	Michrajifa, S.Pd	Guru BK
44.	Fahrul S.Pd	Guru BK
45.	Muhammad Dien, S.Pd.I	Guru T3Q
46.	Lukman Sulaimah, S.Th.I	Guru T3Q
47.	Hafidz Mursiq	Guru T3Q
48.	Muh. Ryan Israfan, S.Pd	Guru T3Q
49.	Ahmad Nur Rahman, S.Ag	Guru T3Q
50.	Ahmad Dzaky Amiry	Guru T3Q
51.	Khairul Hakim, S.Pd	Guru T3Q
52.	Ima Risha Glama, S.Pd	Guru T3Q
53.	Ukmiati, S.Pd	Guru T3Q
54.	Andi Mardhani, S.Pd	Guru T3Q
55.	Mualiah, S.Pd	Guru T3Q
56.	Nurjannatillah, S.E	Guru T3Q
57.	Najma, S.Pd	Guru T3Q
58.	H. Yusuf Mustafa, SE	Kepala Tata Usaha
59.	Sarifuddin	Staf Tata Usaha
60.	Kasrun, S.T	Staf Tata Usaha
61.	Dwi ayu Sartika Husain, S.Kep	Petugas UKS
62.	Sri Indrayana Muchtar, S. Kep	Petugas UKS
63.	Nurhayati	Petugas Perpustakaan

64	Ramli	Office Boy
65	Kahar	Office Boy
66	Hamzah	Office Boy
67	Nizal	Office Boy

Tabel. 4.2

Sumber : SIMDIK SD Islam Athirah 2 Makassar



DAFTAR JUMLAH PESERTA DIDIK
SD ISLAM ATHIRAH 2 MAKASSAR

No.	Tingkatan	Jumlah
1.	Kelas I.1 Ar-Rahman	21 Orang
2.	Kelas I.2 Ar-Rahim	20 Orang
3.	Kelas I.3 Ar-Razak	19 Orang
4.	Kelas I.4 Ar-Rasyid	19 Orang
5.	Kelas II.1 As-Shabur	23 Orang
6.	Kelas II.2 Asy-Syakur	21 Orang
7.	Kelas II.3 As-Sami	22 Orang
8.	Kelas III.1 Al-Alim	20 Orang
9.	Kelas III.2 Al-Adzim	24 Orang
10.	Kelas III.3 Al-Adhi	24 Orang
11.	Kelas IV.1 Al-Hakim	21 Orang
12.	Kelas IV.2 Al-Hayyu	21 Orang
13.	Kelas IV.3 Al-Haqqu	22 Orang
14.	Kelas IV.4 Al-Hamid	22 Orang
15.	Kelas V.1 Al-Majid	23 Orang
16.	Kelas V.2 Al-Mughni	22 Orang
17.	Kelas V.3 Al-Mukmin	23 Orang
18.	Kelas V.4 Al-Mushawwir	19 Orang
19.	Kelas VI.1 Al-Gofur	22 Orang

20.	Kelas VI.2 Al-Ganiy	22 Orang
21.	Kelas VI.3 An-Nur	23 Orang
22.	Kelas VI.4 Al-Karim	23 Orang

Tabel. 4.3

Sumber : SIMDIK SD Islam Athirah 2 Makassar



LAMPIRAN 6





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. (0411) 868172 FAX. (0411) 868588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 062/PPs/C.3-II/I/1442/2021
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal : 1 Permohonan Izin Penelitian

12 Jum. Akhir 1442 H.
25 Januari 2021 M.

Kepada Yth.
Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPMO
Di -
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas kepekerjaan kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa:

Nama : **Ilham Mais**
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
NIM : 105.06.02.031.17
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Berbasis Ketajiranan dan Pembiasaan Pada Mund Kelas V SD Iqom Athirah 2 Makassar.

Maka dimohon pada Bapak/Ibu memberi kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian sesuai judul dip lokasi penelitian.

Demikian permohonan ini atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Direktur,

DR. H. DARWIS MUHDINA, M.Ag.
NBM. 483 523

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar.
2. Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar
3. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.
4. Mahasiswa ybs.

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
KEMENTERIAN PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10332/S.01/PTSP/2021

Tgl :

Jenis : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Yayasan Pend. Islam Athirah Makassar

di

Tempat

Surat ini diterbitkan atas permintaan dari Kepala PPs UNISMUH Makassar Nomor : 062/PPs-G-3-III/XU/1442/2021 tanggal 25 Januari 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama
Pokok
Bidang Studi
Instansi/Lembaga

1. **ILHAM MAIS**
10508003113
Pend. Diaria
Mahasiswa (S2)
Jl. St. Anuddin No. 250, Makassar

Surat ini diterbitkan untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul:
IDENTIFIKASI KARAKTER BERBASIS KETELADANAN DAN PEMBIASAAN PADA MURID KELAS V SD ISLAM ATHIRAH 2 MAKASSAR

Yang akan dilaksanakan dari Tgl. 26 Januari s.d 25 Maret 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan syarat yang tertera di belakang surat izin penelitian ini. Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan stempel resmi. Surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar

Pada tanggal : 26 Januari 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Salaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si

Pangkat : Pembina Tk.I

Nip : 19710501 198803 1 004

Ty
PPs UNISMUH Makassar di Makassar
gaf

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 189/H-SIA/E.7/1/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muthmainnah, S.Pd, M.Pd.
Jabatan : Kepala Departemen Humas
Alamat : Jl. Kujadilaha No. 22 Makassar

Menyatakan bahwa :

Nama : Irfan Mulya
No. Pokok : 1050600317
Prodi : Pendidikan Dasar
Jenjang : Pascasarjana (S2)
Kampus : UINISMA/H Makassar

Untuk melakukan Penelitian di SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga dalam rangka
Penyusunan Tesis, dengan judul :

**"Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan Pada Murid
Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar"**

Adapun Penelitian akan dilaksanakan dengan unit yang bersangkutan dengan catatan
bahwa hasil penelitian (Sampel hasil penelitian) harus dikumpulkan ke Humas
sebagai Arsip (Surat pernyataan terlampir).

Demikian surat izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 27 Januari 2021 M
14 Jumadil Akhir 1442 H

Kadep. Humas
Sekolah Islam Athirah,



Muthmainnah, S.Pd, M.Pd.
NIK. 162/PIA.147

SURAT KETERANGAN
Nomor: 216/H-SIA/E.23/IX/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muthmainnah, S.Pd, M.Pd.
Jabatan : Kepala Departemen Humas
Alamat : Jl. Karmahid/No. 22 Makassar

Menerangkan bahwa :

Nama : Iham Yana
No. Pokok : 10406003117
Prod : Pendid. Dasar
Jenjang : Pascasarjana (S2)
Kampus : UNISSM Makassar
Judul : Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Dan
Pembiasaan Pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2
Makassar

Benar nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di SD Islam Athirah
2 Bukit Baruga pada hari Kamis, 25 Maret 2021 dalam rangka penulisan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 2 September 2021 M
24 Muharram 1443 H

Kadep. Humas
Sekolah Islam Athirah



Muthmainnah, S.Pd, M.Pd.
NIK. 162/PIA/147

LAMPIRAN 7





PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No. 526/PPs/Aliv/Vol/1442/2021

Diberikan Kepada

Ilham Mais

Sebagai

Pemantapan

kegiatan Kolokium Online Seri 4 Program Studi Magister Pendidikan Dasar
dengan tema *"Toward Inspiring Data Quality"* diselenggarakan oleh
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
tanggal 02 Juni 2021

Direktur,

Dr. H. Dedy Mubdya, M. Ag.

NBM: 483 523



LAMPIRAN 8



ham Mais - 105060203117

QUALITY REPORT

25%
ILARITY INDEX

25%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

etheses.iainkediri.ac.id
Internet Source

7%

digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

5%

eprints.uin-malang.ac.id
Internet Source

2%

lingdasediyanindonesia.org
Internet Source

2%

etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source

1%

repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

1%

eprints.ums.ac.id
Internet Source

1%

chyrun.com
Internet Source

1%

eprints.radenfatah.ac.id
Internet Source

1%



ORIGINALITY REPORT

17%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

Primary Sources

1	journal.unnes.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	4%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.unta.ac.id Internet Source	2%
5	etheses.iainke-hiri.ac.id Internet Source	1%
6	library.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
8	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
9	kabardariguru.wordpress.com Internet Source	1%

LAMPIRAN 9



RIWAYAT HIDUP



Ilham Mais, lahir di Maros, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Juli 1992. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Ir. Mais (almarhum) dan Hj. Badariah, S.Pd., SD. Penulis mulai menempuh pendidikan SD Negeri 30 Cenrana (1998-2004), SMP Negeri 1 Camba (2004-2007), SMA Negeri 1 Camba (2007-2010). Pada tahun 2010-2014 melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian, pada Tahun 2017 melanjutkan pendidikan S2 Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), penulis melakukan penelitian dengan judul tesis *"Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan Pada Mund Keller V SD Islam Athirah 2 Makassar"*.